

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN
WISATA BURNI TELONG KECAMATAN TIMANG GAJAH
KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ENDI SUPRANTO

NIM. 190703024

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 - 2024 M/1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN
WISATA BURNI TELONG KECAMATAN TIMANG GAJAH
KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Prodi Biologi

Oleh:

ENDI SUPRANTO


NIM. 190703024


**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

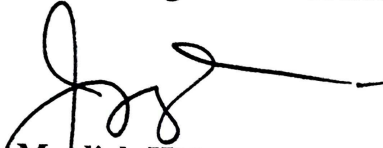
Pembimbing II,


Rizky Ahadi, M.Pd.
NIDN: 2013019002


Kamaliah, M.Si.
NIDN: 2015028401

Mengetahui:

Ketua Program Studi Biologi


Muslich Hidayat, M.Si.
NIDN. 2002037902

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN WISATA BURNI
TELONG KECAMATAN TIMANG GAJAH KABUPATEN BENER
MERIAH PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Biologi

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 Maret 2024
17 Ramadhan 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Rizky Ahadi, M.Pd.
NIDN2013019002

Sekretaris,



Kamallah, M.Si.
NIDN.2015028401

Penguji I,



Muslich Hidayat, M.Si.
NIDN.2002037902

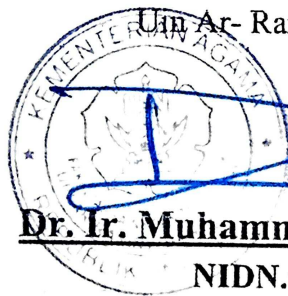
Penguji II,



Raudhah Hayatillah, M.Sc.
NIDN.2025129302

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Uin Ar- Raniry Banda Aceh



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, MT., IPU.
NIDN.0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endi Supranto
NIM : 190703024
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni
Telong Kabupaten Bener Meriah Kecamatan Timang Gajah
Provinsi Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir/skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mempertanggungjawabkan atas karya ini;

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, Desember 2023

Yang Menyatakan



(Endi Supranto)

ABSTRAK

Nama : Endi Supranto
NIM : 190703024
Program Studi : Biologi
Judul Skripsi : Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Wisata Burni Telong
Kabupaten Bener Meriah Kecamatan Timang Gajah Provinsi Aceh
Tanggal Sidang : 20 Maret 2024
Jumlah Halaman : 82
Pembimbing I : Rizky Ahadi, M.Pd
Pembimbing II : Kamaliah, M.Si
Kata Kunci : Keanekaragaman, Burung, Bener Meriah, Kawasan Wisata, Burni Telong.

Kawasan Burni Telong terletak di Desa Rembune Kabupaten Bener Meriah, kawasan ini dijadikan sebagai kawasan wisata untuk para wisatawan agar dapat menikmati keindahan pemandangan alam secara alami dengan beragam flora dan fauna. Sejak awal dijadikan sebagai kawasan wisata belum terdapat data mengenai status fauna jenis burung, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis burung, indeks keanekaragaman, serta status konservasi spesies burung yang dilindungi pada Kawasan Wisata Burni Telong sendiri. Penelitian pada kawasan Burni Telong dimulai dari ketinggian 1600 pada titik pertama dan sampai 2400 mdpl pada titik 10 pengamatan, selain itu pada jalur pengamatan terdapat 3 stasiun yang berposisi masing-masing pada ketinggian stasiun 1 dengan ketinggian 1700 mdpl, stasiun 2 ketinggian 2000 mdpl dan stasiun 3 ketinggian 2150 mdpl. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dan *point count* dengan panjang total transek 2.000 meter. Hasil penelitian di Kawasan Wisata Burni Telong, mendapatkan jenis spesies burung dengan jumlah 23 jenis dari 150 individu yang terdiri dari 18 famili. Burung yang paling dominan Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*), merbah cerucuk (*Pynonotus goiavier*), sikatan matinan (*Eumyias sanford*) dan cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*). Indeks keanekaragaman jenis burung di kawasan wisata burni Telong dengan jumlah nilai indeks keseluruhan sebanyak 3,0540 dan dikategorikan dalam indeks keanekaragaman yang tinggi. Terdapat 3 jenis burung yang dilindungi sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2018 yaitu burung sikatan matinan (*Eumyias sanford*), elang ular bido (*Spilornis cheela*) serta takur warna warni (*Psilopongon mystacophanos*).

Kata Kunci : Keanekaragaman, Burung, Bener Meriah, Kawasan wisata, Burni Telong.

ABSTRACT

Nama : Endi Supranto
NIM : 190703024
Program Studi : Biologi
Judul Skripsi : Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Wisata Burni Telong
Kabupaten Bener Meriah Kecamatan Timang Gajah Provinsi Aceh
Tanggal Sidang : 28 Maret 2024
Jumlah Halaman : 82
Pembimbing I : Rizky Ahadi, M.Pd
Pembimbing II : Kamaliah, M.Si
Keywords : *Diversity, birds, Bener Meriah, tourist area, Burni Telong.*

The burni telong area is located in the village of the amazing district of rembune, where it is used as a tourist attraction for tourists to enjoy the natural beauty of the landscape with varied flora and fauna. From its origin as a tourist haven, there has been no data on the animal status of the bird species from the beginning, so the study aims at identifying the different kinds of birds, the diversity index, and the conservation status of bird species protected in the burni telong tourist area itself. The burni telong region started at 1600 at first and up to 2400 m (2400 m) at the observation point of 10, the selin on the observation line was 3 stations located at station 1 at 1700 m (1,700 ft) at the same time. The method used in this study is the survey method and point count with a total of 2,000 meters of transpo. A study conducted in the burni telong tourist area found 23 bird species of 150 individuals of 18 families. The most dominant bird of the ox's crusts (*acridotheres javanicus*), turmerings of cerucuk (*pynonotus goiavier*), matinan sicaries (*eumyias Sanford*) and brushings (*pynonotus aurigaster*). A bird diversity index in the burni telong tourist area with an overall index value of 3.0540 and is listed in the dididiindex.

Keywords: *Diversity, birds, Bener Meriah, tourist area, Burni Telong.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk-Nya dalam menjalankan keseharian hingga sampai penyelesaian skripsi dengan judul “Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh” secara akademis tugas akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Strata satu (S-1) Program Biologi. Shalawat besar takan salam penulis yang sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang mencintai umatnya tanpa memilih dan persyaratan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, pengarahan, saran, fasilitas serta dukungan dari berbagai pihak mau itu dari pihak kampus, keluarga maupun dari teman-teman sekalian. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak Dr.Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
2. Bapak Muslich Hidayat, M.Si. selaku ketua prodi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Syafrina Sari Lubis, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang memberikan arahan serta memberi dukungan.
4. Bapak Rizky Ahadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat, dan koreksi selama masa bimbingan skripsi.
5. Ibu Kamaliah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi masukan dan saran selama masa bimbingan dan pembelajaran.
6. Bapak Muslich Hidayat, M.Si, selaku penguji I yang telah memberi masukan serta arahan pada waktu sidang munaqasyah.

7. Ibu Raudhah Hayatillah, M.Si, selaku penguji II yang telah memberi arahan serta masukan pada waktu sidang munaqasyah.
8. Ibu Kamaliah, M.Si, selaku sekretaris sidang munaqasyah yang telah memberi arahan dalam penulisan skripsi pada waktu sidang munaqasyah.
9. Bapak Firman Rija Arhas M.Si, selaku pengelola Laboratorium yang telah membantu dalam mempersiapkan akomodasi alat penelitian.
10. Seluruh Dosen dan Staf Pordi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
11. Ayahanda Pariman dan Ibunda Sunarsih selaku Orang Tua penulis yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan penuh serta memenuhi semua kebutuhan akomodasi kepada saya dalam kegiatan perkuliahan hingga selesai perkuliahan.
12. Terimakasih juga kepada senior saya Rizki Nanda S.Si., Zia Ulhaq S.Si., Nanda zamzami S.Si., Umru'ul azkia S.Si., Tanwirul Anwar S.Si. dan Venny triani S.Si. yang telah membantu.
13. Sahabat Fajri Ardiansyah, Furkan, Rika Sauma Dewi, Catur Putri Khairun Nisa, Riska Putri Nuraihan, Alifa Tazkia dan Raihan azhara dan seluruh letting 2019.

Tiada kata yang penulis sampaikan, kecuali ucapan terima kasih dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada semua pihak yang telah membantu memberikan kebaikan dalam perjalanan hidup penulis. Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas penulisan agar menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca umum lainnya.

Banda Aceh, 28 Maret 2024

Penulis,

Endi Supranto

DAFTAR ISI

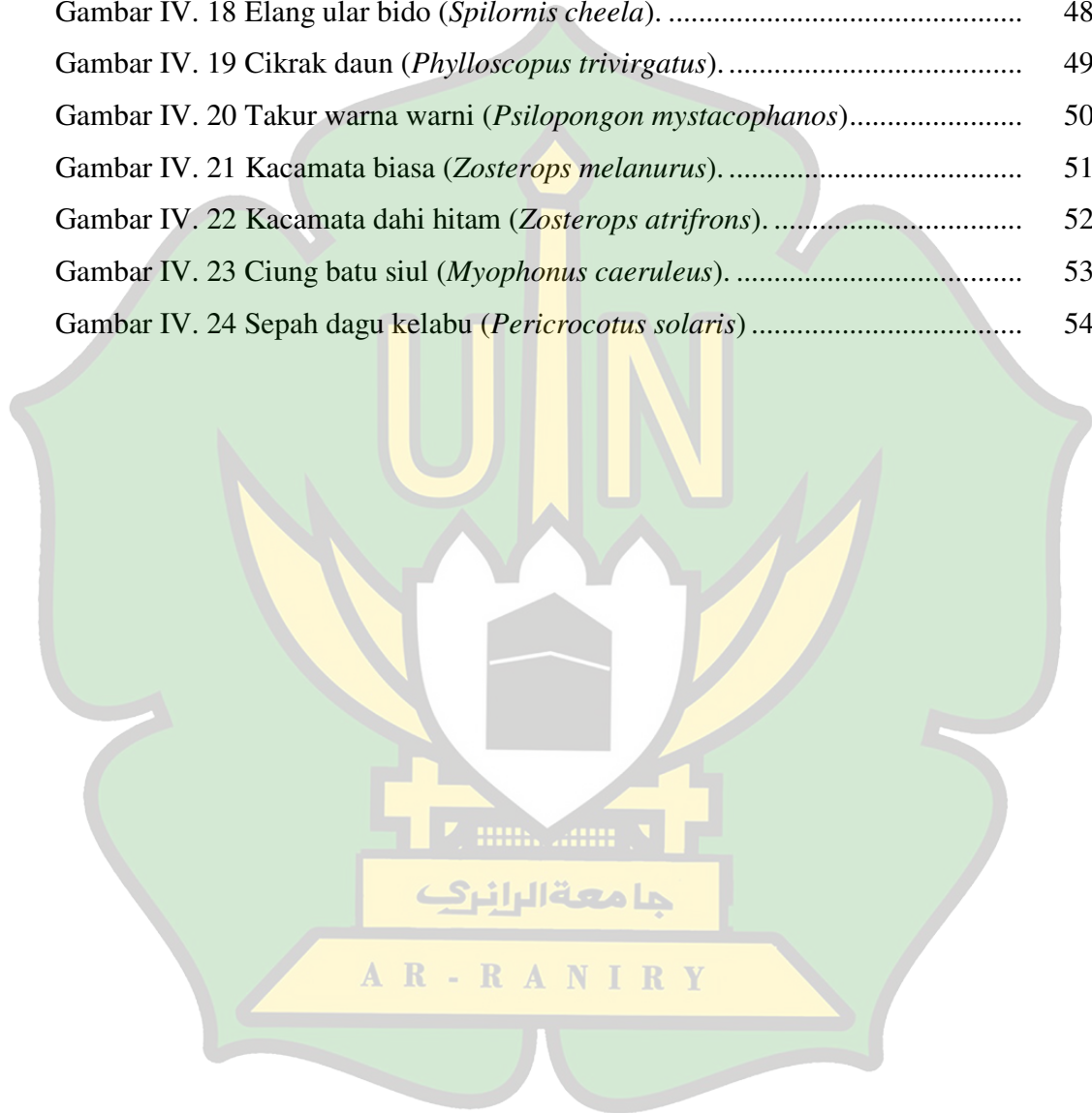
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB 1 Pendahuluan.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	4
I.3. Tujuan Penelitian.....	4
I.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II Tinjauan Pustaka.....	6
II.1. Ekofisiologis Burung.....	6
II.1.1. Morfologi Burung	6
II.1.2. Habitat Burung	10
II.1.3. Bioekologi Aves.....	12
II.2. Keanekaragaman dan Klasifikasi Burung	14
II.2.1. Keanekaragaman Burung	14
II.3. Klasifikasi Burung.....	15
II.4. Peran Burung Terhadap Ekologi	21
II.5. Topografi Kawasan Burni Telong.....	21
II.6. PP. 20/MENLHK /SETJEN/KUM.1/6/2018 dan IUCN (<i>International Union for Conservation of Nature</i>).....	22
BAB III Metode Penelitian.....	24
III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
III.2. Objek Penelitian.....	24

III.3. Pelaksanaan Penelitian.....	25
III.4. Alat dan Bahan.....	25
III.5. Metode Penelitian	25
III.6. Cara Kerja	26
III.6.1. Teknik Pengumpulan Data.....	26
III.7. Pengukuran Parameter Fisik	27
III.8. Analisis Data.....	27
III.8.1. Identifikasi Spesies	27
III.8.2. Indeks Keanekaragaman	27
III.8.3. Status Dilindungi	28
BAB IV Hasil dan Pembahasan	30
IV.1. Hasil Penelitian.....	30
IV.1.1. Jenis-jenis Aves yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah.....	30
IV.1.2. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong.....	54
IV.1.3. Status konservasi jenis burung yang dilindungi di Kawasan Wisata Burni Telong	56
IV.2. Pembahasan	57
BAB V Penutup	63
V.1. Kesimpulan	63
V.2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Morfologi burung.	7
Gambar II. 2 Susunan anatomi bulu.....	8
Gambar II. 3 Struktur bulu pada sayap.	8
Gambar II. 4 Bentuk-bentuk kaki burung.....	9
Gambar II. 5 Bentuk-bentuk paruh burung.....	10
Gambar II. 6 Peta persebaran aves di dunia.....	14
Gambar II. 7 Elang emas (<i>Haliaster indus</i>).	16
Gambar II. 8 Merpati karang (<i>Columba livia</i>).	16
Gambar II. 9 Hantu biak (<i>Bubo virginianus</i>).	17
Gambar II. 10 Rangkong papan (<i>Buceros bicornis</i>).	18
Gambar II. 11 Puyuh besar (<i>Turnix suscitator</i>).	19
Gambar II. 12 Platuk kuduk kuning (<i>picus flavinucha</i>).	19
Gambar II. 13 Kucicau kampung (<i>Copsychus saularis</i>).	20
Gambar III. 1 Peta Lokasi penelitian di Kawasan Gunung Burni Telong.....	24
Gambar III. 2 Bentuk titik pengamatan di Kawasan Burni Telong.	26
Gambar IV. 1 Komposisi Persentase Famili Burung di Kawasan Wisata Burni Telong.....	31
Gambar IV. 2 Bubut besar (<i>Centropus sinensis</i>).	32
Gambar IV. 3 Kerak kerbau (<i>Acridotheres javanicus</i>).	33
Gambar IV. 4 Poksai genting (<i>Pterorhinus mitratus</i>).	34
Gambar IV. 5 Sikatan bakau (<i>Cyornis rufigastra</i>).	35
Gambar IV. 6 Sikatan belang (<i>Ficedula weatermanni</i>).	36
Gambar IV. 7 Sikatan kepala abu (<i>Culicicapa ceylonensis</i>).	37
Gambar IV. 8 Sikatan matinan (<i>Eumyias sanfordi</i>).	38
Gambar IV. 9 Bentet kelabu (<i>Lanius schach</i>).	39
Gambar IV. 10 Srigunting gagak (<i>Dicrurus annectens</i>).	40
Gambar IV. 11 Cinenen kelabu (<i>Orthotomus ruficeps</i>).	41
Gambar IV. 12 Merbah cerukcuk (<i>Pynonotus goiavier</i>).	42
Gambar IV. 13 Cucak kutilang (<i>Pynonotus aurigaster</i>).	43

Gambar IV. 14 Cipoh kacat (<i>Aegithia tiphia</i>).....	44
Gambar IV. 15 Rambatan (<i>Sitta frontalis</i>).....	45
Gambar IV. 16 Cabai bunga api (<i>Decaeum trigonostigma</i>).....	46
Gambar IV. 17 Sempidan Sumatra (<i>Lophura inornata</i>).....	47
Gambar IV. 18 Elang ular bido (<i>Spilornis cheela</i>).....	48
Gambar IV. 19 Cikrak daun (<i>Phylloscopus trivirgatus</i>).....	49
Gambar IV. 20 Takur warna warni (<i>Psilopongon mystacophanos</i>).....	50
Gambar IV. 21 Kacamata biasa (<i>Zosterops melanurus</i>).....	51
Gambar IV. 22 Kacamata dahi hitam (<i>Zosterops atrifrons</i>).....	52
Gambar IV. 23 Ciung batu siul (<i>Myophonus caeruleus</i>).....	53
Gambar IV. 24 Sepah dagu kelabu (<i>Pericrocotus solaris</i>).....	54



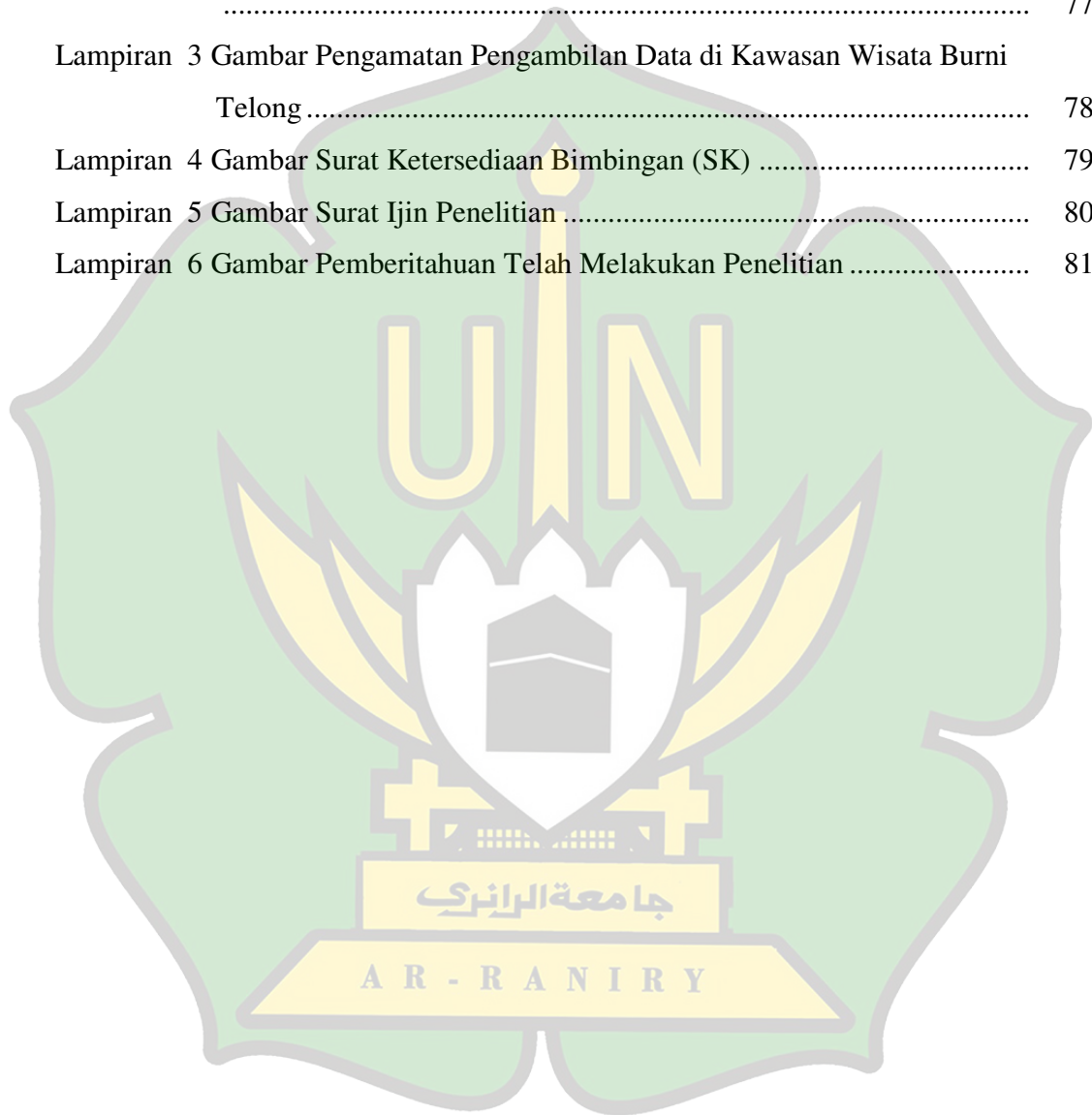
DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	25
Tabel IV. 1 Jenis-jenis spesies burung di Kawasan Wisata Burni Telong.....	30
Tabel IV. 2 Indeks Keanekaragaman di Kawasan Wisata Burni Telong.....	54
Tabel IV. 3 Data Pengukuran Parameter Fisik.....	55
Tabel IV. 4 Tabel Spesies Burung Dilindungi.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persebaran Jenis Burung di Setiap Titik Pengamatan	75
Lampiran 2 Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong	77
Lampiran 3 Gambar Pengamatan Pengambilan Data di Kawasan Wisata Burni Telong	78
Lampiran 4 Gambar Surat Ketersediaan Bimbingan (SK)	79
Lampiran 5 Gambar Surat Ijin Penelitian	80
Lampiran 6 Gambar Pemberitahuan Telah Melakukan Penelitian	81



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Homoiterm	: Hewan berdarah panas
MDPL	: Meter diatas permukaan laut
Edelweis	: Tumbuhan endemik
MENLHK	: Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan
SETJEN	: Sekretaris jendral
KUM	: Kredit usaha mikro
IUCN	: Daftar yang membahas status konservasi beragam macam makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan (<i>International Union for Conservation of Nature</i>)
Indikator	: Sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan
Spesies	: Kelompok individu/organisme
Populasi	: Sekumpulan individu
Indeks	: Metode pengukuran atau sekelompok data
Keanekaragaman	: Keadaan yang berbeda dalam bentuk dan sifat
Stratifikasi	: Pembedaan atau pengelompokan
Klasifikasi	: Pengelompokan benda yang sama serta benda yang berbeda
Tarsus	: Sekelompok tulang bagian kaki
Radial	: Bagian yang berbentuk bulat
Morfologis	: Seluk-beluk bentuk kata dan perubahan kata
Aves	: Sekelompok hewan bertulang belakang yang memiliki bulu dan sayap
Profil	: Gambaran atau tulisan yang mendeskripsikan secara singkat
Vertikal	: Tegak lurus dari atas kebawah atau kebalikan
Organisme	: Individual yang mampu menjalankan fungsi-fungsi kehidupan
Survey	: Metode pengumpulan data primer
DSLRL	: alat yang digunakan (<i>Digital singgel lens reflex</i>)
GPS	: sitem satelit navigasi dan penentuan posisi (<i>Global positioning system</i>)

Thermometer	: Alat pengukur suhu
Lux	: Alat mengukur intensitas cahaya
Thermohidrometer	: Alat mengukur suhu dan Kelembaban
Stopwatch	: Menghitung satuan waktu
<i>Point Count</i>	: Suatu metode dengan berjalan, memberi tanda dan mencatat pada setiap titik
Eksploratif	: Penelitian yang ingin menggali hal baru
Observasi	: Aktivitas pengamatan suatu objek
Kuantitatif	: Metode penelitian yang didalamnya banyak menggunakan banyak angka
Radius	: Jarak dari pusat keliling lingkaran
KPH	: Kesatuan pengelolaan hutan
RPH	: Rumah potong hewan
Shannon-Winner	: Indeks yang sesuai untuk menghitung tingkat keragaman spesies
Metode	: Prosedur, teknik dan langkah
Kriteria	: Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu



BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Burung adalah suatu spesies yang paling mudah ditemukan dan dapat hidup di beberapa tipe habitat. Burung yang hidup di habitat hutan memiliki peran yang sangat penting salah satunya dalam membantu proses penyerbukan berbagai pepohonan ataupun bunga yang ada di hutan, sehingga hutan sangat membutuhkan keberadaan spesies burung (Rumanasaria *et al.*, 2017). Burung memiliki jenis serta habitat yang berbeda-beda, setiap jenis nya mempunyai nilai keindahan tersendiri dari habitat yang ditempatinya. Kelangsungan kehidupan burung di hutan juga memiliki syarat untuk tetap dapat bertahan hidup dan berkembangbiak, salah satunya yaitu kondisi habitat yang memenuhi kebutuhan hidup, keamanan, agar burung dapat memiliki kesempatan berlangsungnya hidup (Setiawan *et al.*, 2022).

Burung juga tergolong hewan berdarah panas (Homoiterm) dan memiliki kesamaan dengan hewan mamalia yang berdarah panas juga (Hidayat *et al.*, 2017). Burung sangat banyak memberikan manfaat bagi masyarakat seperti sebagai sumber protein, peliharaan, perlombaan, penyerbukan serta digunakan sebagai pembasmi hama. Beberapa aves yang dikonsumsi sebagai sumber protein seperti, kalkun, ayam, angsa, dan bebek. Selain itu burung juga memberikan segi keindahan warna serta suara yang dimiliki menjadi penanda ciri khas dari masing-masing burung yang berbeda, bahkan keberadaannya sering digemari oleh banyak manusia untuk dipelihara (Huzni, 2017). Pemanfaatan spesies burung secara berlebihan akan memberikan efek yang sangat terlihat salah satunya penurunan jumlah individu jenis keanekaragamannya.

Keanekaragaman jenis burung juga akan terus bertambah dalam jumlah perkembangbiakan apabila habitat yang dihuni yang memiliki ketersediaan seperti kesediaan pakan, air, tempat untuk bersarang, dan bebas dari ancaman predator. Lingkungan memerlukan indikator keanekaragaman burung dengan melihat beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu waktu, ruang, persaingan, pemangsaan, kestabilan

lingkungan, dan produktivitas. Jumlah vegetasi yang terdapat di lingkungan dapat juga menjadi ancaman bagi burung, burung dapat berpindah apabila vegetasi di lingkungan tersebut rusak dan lingkungan tersebut tidak memiliki struktur pendukung burung untuk hidup dan berkembangbiak seperti ketersediaan pakan serta tempat untuk bersarang. Ancaman bagi spesies burung salah satunya seperti perburuan liar, perusakan habitat dan ketersediaan pakan yang tidak mencukupi. Oleh sebab itu, jumlah kelimpahan spesies burung menjadi penentu dalam suatu keanekaragaman (Ahmadi *et al.*, 2022). Selain itu vegetasi hutan yang masih utuh menjadi pendukung suatu spesies untuk terus berkembangbiak, salah satu vegetasi hutan yang dapat dilihat terdapat pada kawasan Aceh.

Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki kawasan hutan sangat luas, luas hutan Aceh sendiri sekitar 3.549.813 Ha. Dari luas hutan tersebut terbagi menjadi tiga kawasan yaitu kawasan hutan lindung yang memiliki luas sekitar 1.844.500 Ha, kawasan hutan konservasi dengan luas 1.066.733 Ha, serta hutan produksi dengan luas 638.580 Ha. Salah satu kawasan hutan yang terdapat di Aceh yaitu tepatnya di Kawasan Wisata Burni Telong, gunung ini termasuk kedalam hutan lindung dari Provinsi Aceh. Hutan ini dijadikan sebagai salah satu tempat Ekowisata untuk dapat dinikmati oleh para wisatawan dan masyarakat setempat dengan keindahan hutan yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong sendiri (Muafiah, 2019).

Kawasan Burni Telong terletak pada Desa Rembune tepatnya di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Gunung Burni Telong sendiri memiliki ketinggian 2624 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL) dengan sekeliling kawasan yang dipenuhi oleh kawasan hutan. Selain itu Wisata Burni Telong ini termasuk kawasan gunung berapi yang masih aktif dimana gunung ini pernah mengeluarkan letusan yang terjadi pada tanggal 7 Desember 1924. Dengan kawasan yang memiliki lahan yang cukup luas sehingga kawasan ini dihuni oleh berbagai keanekaragaman hayati yang tergolong cukup tinggi (Gemasih *et al.*, 2017). Keberagaman fauna dan flora pada kawasan ini membuat kawasan ini dijadikan sebagai kawasan wisata yang memiliki keindahan sebagai daya tarik dari Kawasan Burni Telong itu sendiri.

Keindahan yang dimiliki puncak Burni Telong yang luar biasa membuat banyak orang ingin mendaki untuk dapat menikmati pemandangan serta kelimpahan baik flora dan fauna pada kawasan Burni Telong tersebut. Keunikan yang dimiliki dari Burni Telong sendiri salah satunya terdapat jenis vegetasi yang khas dimana tumbuhan ini berbentuk bunga abadi (*Edelweis*), kantung semar, dan tumbuhan pinus. Vegetasi tumbuhan Edelweis sendiri banyak dikenal luas oleh masyarakat bahkan sampai pada negara tetangga (Malaysia). Oleh sebab itu, dengan mengingat fungsi ekologisnya yang besar maka kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi (Gemasih Milda *et al.*, 2017). Jenis vegetasi akan menentukan tingkat keanekaragaman jenis fauna salah satunya spesies burung. Hal ini dapat dilihat dari kedua peneliti yang sudah melakukan penelitian sebelumnya pada perkebunan kopi untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung. Peneliti pertama Kamal *et al.*, (2013) mendapatkan jumlah total keanekaragaman burung sebanyak 1,9158 termasuk kategori rendah sedangkan peneliti kedua Triani, (2022) mendapatkan jumlah keanekaragaman sebanyak 2,08 termasuk kedalam kategori sedang. Dari hasil kedua peneliti dapat dikatakan bahwa vegetasi sangat mempengaruhi keberadaan suatu spesies, namun untuk kawasan Burni Telong yang memiliki beragam vegetasi tumbuhan tetapi masih belum diketahui bagaimana tingkat keanekaragaman fauna terkhusus pada jenis spesies burung di kawasan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk dapat mengetahui berbagai jenis keanekaragaman spesies burung yang ada di Kawasan Wisata Burni Telong. Dapat juga memberikan manfaat dalam menjaga kestabilan spesies sebagai penyangga hutan yang baik. Hasil dari penelitian ini yang nantinya sangat bermanfaat juga untuk menambah informasi sebagai data untuk perlindungan spesies fauna terkhususnya spesies burung yang ada di Kawasan Wisata Burni Telong. Hasil survey awal yang dilakukan pada Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023, terdapat beberapa jenis burung di kawasan tersebut diantaranya adalah cendet (*Lanius schach*), Sepah dahi kelabu (*Pericrocotus flammeus*), Rambatan/munguk beledu (*Sitta frontalis*), Sikatan matinan (*Eumyias sanford*) (Ayat, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena dapat sebagai sumber data fauna terkhusus spesies burung pada Kawasan Burni Telong sendiri. Selain itu juga dapat menjadikan sumber bacaan atau rujukan serta membantu dalam menjaga jumlah populasi spesies burung pada kawasan tersebut agar tidak mengalami kepunahan oleh adanya penyalahgunaan seperti perburuan liar, perdagangan dan perusakan vegetasi lingkungan yang mengancam spesies yang berada pada kawasan tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis burung apa saja yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong ?
2. Bagaimana indeks keanekaragaman jenis burung di Kawasan Wisata Gunung Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah ?
3. Apa saja jenis burung yang dilindungi berdasarkan PP.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) pada Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi Jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah
2. Untuk menganalisis Nilai indeks keanekaragaman jenis burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah
3. Untuk mengetahui burung apa saja yang termasuk dilindungi Berdasarkan PP.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 dan IUCN (*International Union*

for Conservation of Nature) pada Kawasan Gunung Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Jenis-jenis burung yang ada di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah
2. Mendapatkan sumber data berupa nilai indeks keanekaragaman jenis burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah
3. Menjadi sumber rujukan dan informasi bagi pembaca dalam mengetahui jenis, jumlah dengan burung yang dilindungi pada Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh, Indonesia



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Ekofisiologis Burung

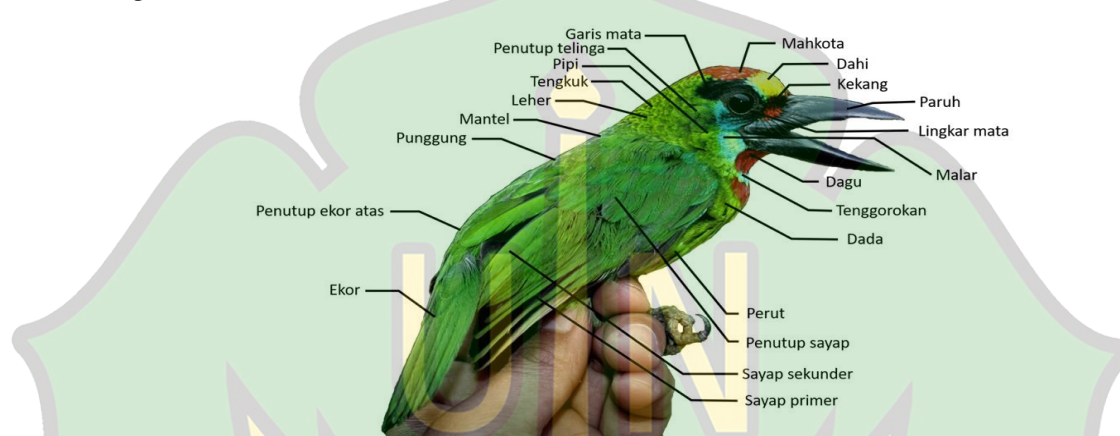
II.1.1. Morfologi Burung

Burung adalah salah satu unsur keanekaragaman hayati yang sangat penting. Salah satu keistimewaan burung dibandingkan dengan satwa vertebrata lainnya adalah burung dapat dijumpai hampir semua tipe habitat, mulai dari kutub hingga ke daerah tropika, dari laut hingga pegunungan, hutan yang lebat hingga pada perkebunan warga, bahkan pada kawasan wisata hunian manusia. Spesies sangat beragam dan masing-masing spesies mempunyai keunikan serta nilai yang tinggi baik nilai ekonomi, ekologi, budaya serta nilai ilmu pengetahuan. Spesies-spesies burung akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan dapat membentuk suatu komunitas (Mulyani & Iqbal, 2020).

Burung mempunyai ciri khusus dimana seluruh tubuh yang di tutupi oleh bulu. Bulu yang ada ditubuh burung berfungsi sebagai pelindung dari adanya hujan dan panas serta bulu burung memiliki warna berbeda-beda. Bulu digunakan selain untuk menghangatkan tubuh juga digunakan sebagai menarik lawan jenis pasangannya dan juga digunakan sebagai penyamaran disaat berada dilingkungan. Morfologi yang ada pada tubuh burung memperlihatkan banyak bentuk adaptasi, memiliki berupa cakar, paruh, dan ekor yang kebanyakan digunakan untuk menunjang kemampuan pada saat terbang. Selain itu bulu juga membantu melindungi tubuh dari air hujan dan adanya sayap yang termodifikasi dari anggota gerak anterior. Ekor yang digunakan sebagai penyeimbang pada saat terbang, paruh digunakan sebagai alat pengambilan pakan, serta cakar yang berada di kaki burung digunakan sebagai alat untuk mencengkram dan bertengger di ranting pohon (Mackinnon *et al.*, 2010).

Burung memiliki stuktur tubuh yang beranekaragam, karakteristik yang umum dari burung sendiri yaitu spesies yang memiliki bulu dan paruh. Paruh dan bulu memiliki perbedaan dari setiap jenis nya dan memiliki fungsi yang berbeda pula. Selain dari bulu dan paruh yang berbeda burung juga memiliki perbedaan dari segi

makan, setiap paruh yang dimiliki burung akan memperoleh makanan yang berbeda seperti burung yang berparuh bengkok dengan burung yang berparuh lancip (Khan, 2013). Begitu juga dengan ukuran dan bentuk pada kaki, burung yang memiliki kaki berselaput lebih dominan bertempat di lumpur sedangkan burung yang tidak memiliki selaput pada sela kaki lebih sering digunakan untuk bertengger di ranting pohon (Ginoga *et al.*, 2018).



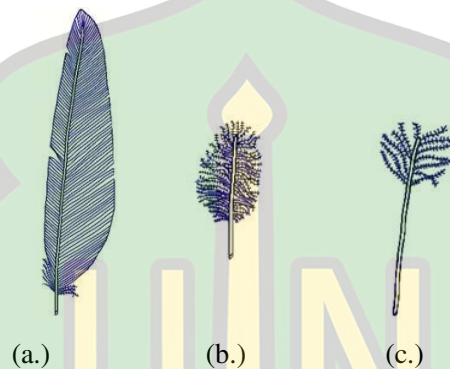
Gambar II. 1 Morfologi Burung (Sumber: Haryono *et al.*, 2019).

II.1.1.1. Morfologi Bulu

Bulu yang dimiliki digunakan sebagai kemampuan untuk terbang dengan baik. Terdapat dua spesies bulu dimana yang satu bulu terbang dan bulu bawah yang dapat berguna sebagai penghilang panas pada tubuh burung. Burung dapat aktif pada siang serta malam hari. Warna yang beragam pada tubuh burung seperti bewarna merah jingga, hitam, kelabu, kuning, coklat dan hijau. Oleh sebab itu burung tergolong kedalam spesies homeotermik dimana dapat memelihara suhu yang konstan dan relatif tinggi dengan mengatur proses metabolisme, sehingga dapat aktif pada kondisi hujan ataupun cuaca dingin (Ghifari *et al.*, 2016). Bulu yang dimiliki pada tubuh burung berbeda-beda sehingga bulu dapat di bedakan menjadi tiga macam sebagai berikut :

- a. Plumae merupakan bulu yang memberi dasar bentuk tubuh yang berada pada sayap dan ekor, berfungsi untuk terbang.

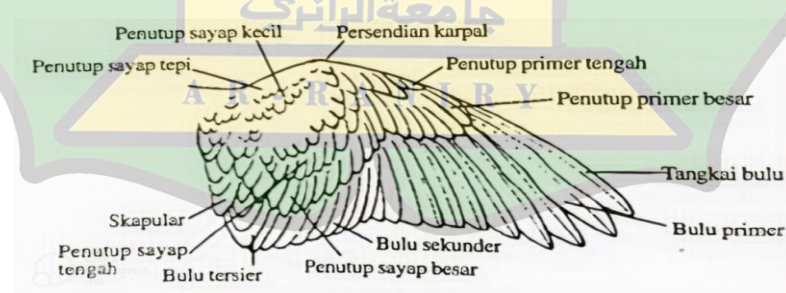
- b. Plumulae bulu yang terdapat pada burung yang masih muda dan pada burung yang sedang mengerami telur yang berfungsi sebagai isolator.
- c. Filoplumae bulu yang memiliki rambut. Bulu tersebut tumbuh di seluruh permukaan tubuh yang berfungsi sebagai sensor. Spesies-spesies bulu burung dapat dilihat pada berikut :



Gambar II. 2 Susunan Anatomi Bulu: (a) Plume, (b) Plumule, (c) Filoplume (Sumber: Poultryhub, 2015).

II.1.1.2. Morfologi Sayap

Sayap pada umumnya digunakan sebagai alat gerak yang membantu untuk terbang. Bagian tubuh ini yang ditumbuhi oleh bulu dengan ukuran yang berbeda-beda dari setiap jenis spesiesnya. Sayap pada burung berfungsi sebagai alat gerak yaitu pada saat terbang dengan bagian yang ditumbuhi bulu yang berbeda – beda.

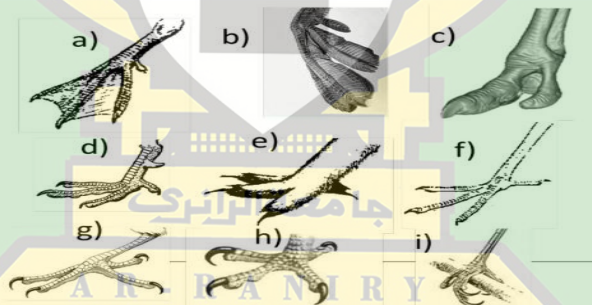


Gambar II. 3 Struktur Bulu Pada Sayap (Sumber: Mackinnon et al., 2010).

Alat gerak ini termodifikasi sehingga menjadi sayap dengan ukuran dan bentuk yang dapat mengangkat tubuh burung dalam proses terbang, selain digunakan untuk terbang sayap juga digunakan sebagai penyeimbang pada saat burung berada di udara. Kumpulan dari beberapa bulu yang sejajar membuat sayap dapat mengangkat tubuh burung untuk terbang (Mackinnon *et al.*, 2010).

II.1.1.3. Morfologi Cakar kaki Burung

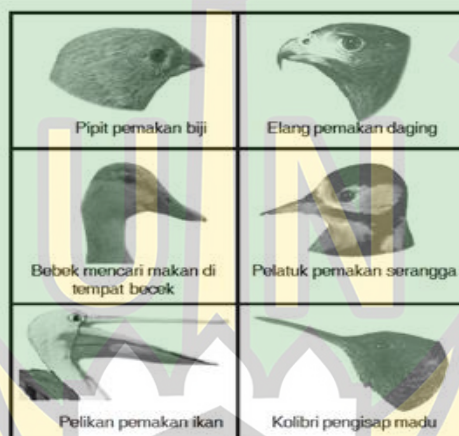
Spesies burung memiliki bentuk kaki dan cakar yang berbeda-beda dari setiap fungsinya. Biasanya bentuk kaki burung dapat sesuai dengan kebiasaan hidupnya, sedangkan bentuk cakar pada kaki burung sesuai dengan habitat yang di tempati. Kaki burung memiliki dua atau empat jari kaki, sebagian besar yang ditemui memiliki empat jari dimana posisi jari yang menuju depan berjumlah tiga sedangkan satu jari mengarah kebelakang. Selain itu burung juga ada yang suka bertengger atau suka berenang, burung perenang umumnya memiliki selaput pada sela-sela jari kaki yang berfungsi sebagai penggayuh pada saat renang, sedangkan burung bertengger burung yang sering berada diatas ranting pohon atau burung yang aktif terbang di atas ketinggian (Gagarin, 2019).



Gambar II. 4 Bentuk-Bentuk Kaki Burung a). Kaki untuk berenang (itik), b). Kaki berenang (grebe), c). Kaki berlari atau jalan cepat (onta), d). Kaki mencakar tanah (ayam), e). Kaki berjalan di salju (penguin), f). Kaki berberjalan dilumpur (kuntul), g). Kaki memanjat (pelatuk) h). Kaki pencengkram (elang), i). Kaki bertengger (Kutilang) (Sumber: Amin *et al.*, 2021).

II.1.1.4. Morfologi Paruh Burung

Paruh burung merupakan alat yang digunakan untuk proses makan, paruh pada burung tidak memiliki gigi tidak seperti pada spesies lainnya. Paruh yang dimiliki setiap spesies berbeda-beda tergantung jenis dengan apa yang dimakan. Jenis makanan burung seperti buah, serangga, kacang-kacangan, daging, dan bijian. Selain itu fungsi paruh burung juga sebagai alat pemungut pakan untuk melayani anak, pembuatan sarang, membunuh mangsa serta membela diri terhadap musuh (Ananda, 2022).



Gambar II. 5 Bentuk-bentuk paruh burung (Sumber: Fran et al., 2013).

II.1.2. Habitat Burung

Habitat merupakan salah satu tempat yang mencakup satu kawasan yang terdiri dari beberapa komponen baik itu komponen fisik maupun biotik. Kawasan dapat menjadi berbagai tipe ekosistem untuk makhluk hidup mulai dari ekosistem yang alami dan ekosistem buatan tangan manusia. Luas serta penyebaran suatu ekosistem tersebut menjadikan tempat spesies untuk hidup, spesies yang hidup dengan ekosistem yang mendukung menjadikan salah satu sumber kekayaan hayati baik itu secara tingkat keanekaragaman spesies maupun tingkat vegetasi (Pranoto *et al.*, 2015). Salah satu spesies yang menempati pada suatu habitat merupakan spesies burung, spesies ini dapat beradaptasi dari beberapa tipe habitat. Apabila habitat yang ditemukan memiliki faktor pendukung maka spesies burung tersebut akan menetap pada kawasan habitat tersebut. Terdapat kriteria yang menentukan tipe habitat yang

sering dikunjungi oleh burung yaitu adanya vegetasi yang digunakan untuk tempat makan, bertengger, kawin, bersarang dan berlindung (Setiawan *et al.*, 2022).

Burung dapat menempati tipe habitat pada hutan, padang terbuka, gunung, air bahkan terdapat burung yang hidup didalam gua, apapun tempat yang terdapat pohon, ikan, serangga, air maka burung akan bertempat di habitat tersebut (Oktiana, 2015). Kehadiran spesies burung di setiap habitatnya sangat dibutuhkan karena spesies burung dapat menjadi penyeimbang vegetasi yang terdapat pada kawasan habitat tersebut. Vegetasi yang mendukung menjadikan spesies burung dapat memilih untuk menetap pada kawasan tersebut dan banyaknya jenis yang spesies yang menetap akan dapat meningkatkan dalam jumlah kelimpahan ataupun keanekaragaman spesies burung. kawasan habitat yang baik menjadikan burung lebih sering berinteraksi seperti terbang. Namun sayap yang membantu burung untuk terbang memiliki bentuk yang berbeda-beda dimana sebagian digunakan sebagai terbang dan sebagian terdapat burung yang tidak dapat terbang, hal ini di sebabkan oleh adanya beberapa hal seperti pada ukuran sayap yang memiliki ukuran tidak sebanding dengan ukuran tubuh atau bobot tubuh burung tersebut (Amalia *et al.*, 2018).

Burung sangat berpengaruh terhadap lingkungan dimana burung menjadi salah satu indikator dalam menjaga keutuhan ataupun menjaga keseimbangan jumlah vegetasi tumbuhan. Burung yang membantu dalam penyerbukan baik bunga ataupun biji pada tumbuhan sekaligus pengurangan faktor hama yang menyerang tumbuhan seperti adanya burung yang memakan serangga. Penyebaran ini membuat jumlah vegetasi tumbuhan menjadi bertambah serta mendukung dalam kerapatan pertumbuhan tumbuhan dalam suatu habitat. Selain itu tumbuhan yang tumbuh akan menghasilkan berupa pakan yang akan dikonsumsi oleh burung dan juga dijadikan sebagai tempat bertengger serta bersarang. Kehadiran burung dan keutuhan vegetasi hutan saling ketergantungan yaitu dimana keduanya untuk dapat sama-sama berkembang dan bertahan hidup (Wahyuni, 2021).

II.1.3. Bioekologi Aves

Bioekologi aves merupakan salah satu spesies burung yang memiliki hubungan terhadap lingkungan, keduanya saling memiliki keterkaitan dimana lingkungan membutuhkan burung untuk proses menjaga kerapatan dan kepadatan vegetasi pada proses penyerbukan, penyebaran biji dan sebagai kontrol alami hama di alam sedangkan keberadaan burung disuatu kawasan menjadi faktor untuk burung mendapatkan berupa pakan, tempat beristirahat, bermain, kawin, bersarang, bertengger, serta berlindung (Ramadhani *et al.*, 2023). Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan burung dalam lingkungan tersebut seperti, 1). Kondisi habitat yang baik serta jauh dari gangguan manusia, 2). Banyaknya ketersediaan makanan di kawasan tersebut membuat burung dapat hadir pada Kawasan tersebut, 3). Pakan yang tersedia bermacam-macam, sehingga terdapat beragam pula jenis burung yang berada di suatu kawasan, 4). Banyaknya semak belukar yang rapat, dapat menjadi salah satu faktor yang membuat burung tersebut tertarik untuk singgah dan bersarang di kawasan tersebut. Kondisi lingkungan yang mendukung membuat spesies burung dapat berkembangbiak secara normal sehingga dapat menunjang dalam meningkatkan populasi spesies yang berada didalam lingkungan tersebut (Rini, 2018).

Penyebaran Aves pada suatu kawasan hutan dapat terjadi secara vertikal, sedikit banyaknya kehadiran spesies aves dapat dilihat dari stratifikasi ruang yang ada pada profil hutan itu sendiri. Vegetasi yang utuh memberikan stratifikasi ruang yang mendukung sehingga didapatkan bagaimana gambaran spesies aves yang berada didalam hutan dalam memanfaatkan ruang secara vertikal (Gagarin, 2019). Hutan yang mendukung dalam ketersediaan sumber pakan menjadikan burung akan banyak memilih untuk berhabitat dan berkembangbiak. Kehadiran suatu burung didalam hutan juga membantu dalam penyebaran tumbuhan salah satunya membantu dalam proses penyebaran dengan cara penyerbukan, pemecah biji dan juga sebagai pelindung hutan sebagai pemangsa hama seperti serangga dan tikus yang ada di dalam hutan tersebut (Adelina *et al.*, 2016).

Kehadiran burung di lingkungan yang memiliki ketinggian dan suhu berbeda juga menjadi faktor, karena tidak semua spesies burung menyukai habitat pada ketinggian, namun terdapat beberapa burung yang akan menetap dengan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan serta terpenuhinya kebutuhan untuk keberlangsungan hidup. Seperti burung yang suka mengkonsumsi serangga tentu saja serangga akan lebih banyak di temukan di dataran rendah bahkan sekitar kawasan perkebunan warga yang memiliki banyak semak . Oleh sebab itu tidak semua spesies burung ditemukan pada kawasan yang memiliki ketinggian yang sama (Yanti *et al.*, 2015). Habitat mendukung spesies untuk menetap merupakan habitat yang menunjang tingkat tinggi rendahnya jumlah populasi serta tingkat keanekaragaman spesies tersebut (Huzni, 2017).

Menurut Tatik Wardayati K., (2021) menyatakan bahwa persebaran burung didunia sangat beragam, salah satunya pada negara indonesia dimana negara ini dikatakan sebagai negara ke empat yang memiliki keanekaragaman burung tertinggi setelah negara Kolombia, Peru dan Brazillia. Namun terjaganya tingkat keanekaragaman spesies tersebut tidak terlepas dari penjagaan kelestarian lingkungan yang terbebas dari ancaman berupa perburuan liar, kerusakan lingkungan dan jual beli secara ilegal. Burung juga sangat berperan dalam lingkungan tersebut, karena burung memiliki sifat sensitif yang tinggi dalam suatu habitat lingkungannya. Lingkungan yang mendukung akan membuat spesies tersebut akan menetap dan terus melakukan perkembangbiakan pada kawasan tersebut, oleh sebab itu persebaran burung meliputi pada 6 kawasan di dunia seperti wilayah Palaeartik (Wilayah Eropa dan Asia Tengah), wilayah Neartik (Amerika Utara dan Greenland), wilayah Timur (Asia Selatan dan Tenggara), wilayah Etiopia (seluruh di Afrika Selatan Sahara dan jauh di wilayah Barat Daya Arabia), wilayah Australia (Australia, Selandia Baru dan pulau-pulau antara S. E. Asia dan Australia) serta pada wilayah Neotropis (seluruh Amerika Selatan). Persebaran tersebut tertera pada peta berikut :



Gambar II. 6 Peta persebaran aves di dunia : (www.Intisari-Online.com).

Beberapa peneliti juga menjelaskan bahwa jenis-jenis spesies burung dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor lingkungan. Menurut (Ekowati *et al.*, 2016) menyatakan bahwa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap keanekaragaman spesies burung seperti adanya struktur tumbuhan dan struktur vegetasi tumbuhan. Selain dari gangguan struktur tajuk vegetasi dan stratifikasi vegetasi tumbuhan juga terdapat faktor yang disebabkan oleh ulah tangan manusia serta faktor alam sendiri yang dapat mengakibatkan kerusakan terhadap komunitas tersebut.

II.2. Keanekaragaman dan Klasifikasi Burung

II.2.1. Keanekaragaman Burung

Keanekaragaman adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh spesies hidup dengan berhubungan dalam bentuk komunitas dan kelimpahan jenis sebagai penyusun komunitas. Berbagai keanekaragaman jenis spesies dapat ditemukan dalam satu kawasan pada ekosistem tersebut, salah satu fauna yang dapat diukur dari keanekaragaman jenis nya yaitu burung. Burung yaitu salah satu spesies yang paling mudah ditemui, kehadirannya di setiap tempat menjadi peran dalam ekosistem dan peka terhadap perubahan lingkungan. Kehadiran burung juga menjadi sebagai tolak ukur pendukung kehidupan dalam lingkungan tersebut. Karena burung dengan lingkungan memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, apabila

lingkungan mendukung burung dapat membentuk suatu komunitas sehingga dapat dikatakan sebagai keanekaragaman dalam suatu ekosistem tersebut (Mas'ud *et al.*, 2018).

Kelimpahan spesies burung dalam keanekaragaman dapat menunjukkan sebagai salah satu indikator dalam kawasan tersebut. Burung memiliki kepekaan terhadap suatu perubahan lingkungan untuk itu burung menjadi indikator keanekaragaman hayati. Perilaku serta kebiasaan hidup burung sangat mendukung dalam suatu habitat, selain itu fungsi burung juga bermanfaat dalam menjaga kestabilan lingkungan ekosistem. Jumlah kelimpahan spesies jenis burung menunjukkan tingginya indeks keanekaragaman spesies burung dan kesamarataan banyaknya populasi di satu tempat dengan tempat yang lain, selain itu kelimpahan spesies burung juga sangat berhubungan dengan keseimbangan dalam tingkat komunitas (Wulandari *et al.*, 2019).

Burung memiliki manfaat yang cukup besar salah satunya bagi masyarakat. Dalam masyarakat burung berperan dalam mengendalikan hama, serta membantu penyerbukan bunga, menjaga keseimbangan pada ekosistem memiliki protein dari burung yang dikonsumsi, memiliki keindahan suara, tingkah laku, warna, serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Oleh adanya nilai ekonomi yang tinggi menjadikan jumlah burung berkurang dan mengakibatkan bertambahnya perdangan burung pada berbagai wilayah yang ada di Indonesia (Dian *et al.*, 2022).

II.3. Klasifikasi Burung

Beberapa macam dari klasifikasi dapat dilihat dari kesamaan serta perbedaan spesies burung tersebut, seperti ciri morfologi tubuh burung, cara makan, kemampuan burung saat terbang serta habitat burung. Klasifikasi merupakan salah satu susunan dalam pengelompokan atau penggolongan untuk memudahkan membedakan spesies burung dalam memiliki persamaan ataupun perbedaan spesies burung tersebut. Dalam pengurutan klasifikasi spesies dapat diurutkan dari tingkat paling tinggi ke tingkat yang rendah berupa mulai dari kingdom, filum, kelas, ordo, famili, genus, dan spesies. Klasifikasi ini dapat dilihat berdasarkan persamaan dan perbedaan

spesies burung, dari mulai anatomi, morfologi, pakan, habitat dan cara terbang (Rini, 2018). Menurut (Ayat, 2011), Kelas aves dikelompokkan kedalam beberapa Ordo sebagai berikut:

1. Klasifikasi elang emas sebagai berikut :



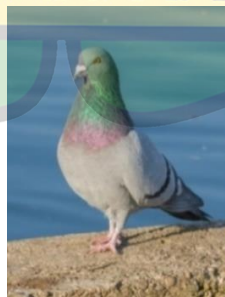
Gambar II. 7 Elang emas (*Haliastur indus*) (Sumber: Ulumiyah, 2019).

Klasifikasi

Kingdom : Animalia
 Fillum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Falconiformes
 Famili : Accipitridae
 Genus : *Haliastur*
 Spesies : *Haliastur indus* (IUCN, 2023).

Burung-burung yang merupakan burung buas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Paruh pendek, ujungnya melengkung dan runcing, tepi-tepinya tajam, jari-jari yang tajam melengkung sesuai untuk mencengkram mangsanya, memiliki sayap yang tebal dan kokoh yang digunakan sebagai alat bantu pada saat terbang. Contohnya: *haliastur indus* Mackinnon *et al.*, (2010)

2. Klasifikasi merpati karang sebagai berikut ::



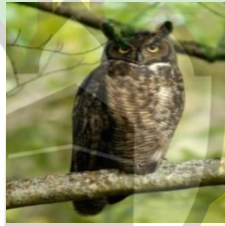
Gambar II. 8 Merpati karang (*Columba livia*) (Sumber: Ebird, 2023).

Klasifikasi

Kingdom : Animalia
 Fillum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Columbiformes
 Famili : Columbidae
 Genus : *Columba*
 Spesies : *Columba livia*, (IUCN, 2023).

Burung-burung yang merupakan sebangsa merpati dengan ciri-ciri sebagai berikut: Paruh pendek dan langsing, tarsus biasanya lebih pendek dari jari-jari, kulit tebal dan halus, tembolok besar dan menghasilkan cairan susu (Pigeon milk) diberikan kepada anaknya, pemakan biji-bijian dan buah-buahan . Contohnya: *Columba livia* (Mackinnon *et al.*, 2010).

3. Klasifikasi hantu biak *sebagai berikut:*



Gambar II. 9 Hantu biak (*Bubo virginianus*) (Sumber: Ebird, 2023).

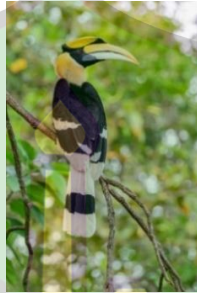
Klasifikasi

Kingdom : Animalia
 Fillum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Strigiformes
 Famili : Strigidae
 Genus : *Bubo*
 Spesies : *Bubo virginianus* (IUCN, 2023).

Jenis burung hantu memiliki ciri dengan ciri-ciri: Kepala besar dan bukat, mata besar menghadap ke depan, dikelilingi oleh bulu-bulu yang tersusun radial (menjari),

lubang telinga lebar, seringkali tertutup oleh lipatan kulit, paruh pendek, jari kaki mempunyai cakar yang tajam sesuai dengan fungsinya untuk mencengkram, aktif di waktu malam (nocturnal), predator. Contohnya: *Bubo virginianus* (Mackinnon *et al.*, 2010).

4. Klasifikasi rangkong papan sebagai berikut :



Gambar II. 10 Rangkong papan (*Buceros bicornis*) (Sumber: Kamal *et al.*, 2019).

Klasifikasi

Kingdom : Animalia
 Fillum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Coraciiformes
 Famili : Bucerotidae
 Genus : Buceros
 Spesies : *Buceros bicornis* (IUCN 2023).

Mencakup berbagai jenis burung yang morfologis tidak begitu mirip. Ciri-ciri umumnya sebagai berikut: memiliki paruh kuat dan besar, jari-jari kesatu dan keempat bersatu pada bagian pangkal, memiliki sayap yang tebal serta dapat terbang tinggi dengan jarak yang cukup jauh dan memiliki suara yang cukup keras sehinggalapat didengar dari kejauhan. Contohnya: *Buceros bicornis* (Gagarin *et al.*, 2022).

5. Klasifikasi puyuh besar sebagai berikut :



Gambar II. 11 Puyuh besar (*Turnix suscitator*) (Sumber: Ebird, 2023).

Klasifikasi :

Kingdom	: Animalia
Fillum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Charadriiformes
Family	: Turnicidae
Genus	: Turnix
Spesies	: <i>Turnix suscitator</i> (IUCN, 2023).

Gemak loreng (*Turnix suscitator*) berukuran kecil, bagian tubuh berbentuk bulat lonjong berwarna coklat pirang bermotif sisik hitam dan cerah ditepi motifnya pada bagian tubuh bagian atas, dada, dan sayap. Tubuh bagian atas terdapat warna coklat pirang, perut dan tungging berwarna karat, paruh berwarna kuning dan paruh berwarna coklat. Mahkota berbintik coklat dan putih dan kaki berwarna abu-abu (Mulyani & Iqbal, 2020).

6. Klasifikasi platuk kuduk kuning sebagai berikut :



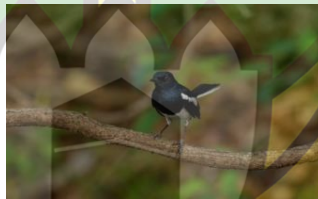
Gambar II. 12 Platuk kuduk kuning (*picus flavinucha*) (Sumber: Ebird, 2023).

Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Classis	: Aves
Ordo	: Piciformes
Familia	: Picidae
Genus	: Picus
Spesies	: <i>picus flavinucha</i> (IUCN, 2023).

Mencakup jenis-jenis burung yang morfologis tidak begitu mirip. Ciri-ciri umumnya adalah sebagai berikut : Paruh kuat, bulu ekor kaku, ujungnya runcing, lidah dengan ujung yang kasar atau dilengkapi dengan bayangan seperti bulu, lidah dapat dijulurkan. Contohnya: *picus flavinucha* (Mackinnon *et al.*, 2010).

7. Klasifikasi kucicau kampung sebagai berikut:



Gambar II. 13 Kucicau kampung (*Copsychus saularis*) (Sumber: Ebird, 2023).

Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Fillum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Muscicapidae
Genus	: Copsychus
Spesies	: <i>Copsychus saularis</i> (IUCN 2023).

Burung ini memiliki ukuran yang kecil sekitar 11 cm, burung ini bisa dibedakan jantan sama betina dengan warnanya, burung jantan memiliki warna hitam dan putih sedangkan burung betina memiliki berwarna coklat putih. Dibagian atas

mata terdapat warna hitam, dan memiliki warna putih di garis sayap dan pinggir ekor, dan di ventral tubuhnya terdapat warna putih. Burung betina dapat ditandai dengan dorsalnya berwarna putih, ekor memiliki warna abu-abu. Burung jantan dapat ditandai dengan warna sedikit berbeda yaitu dengan warna coklat bercampur putih (Mackinnon *et al.*, 2010).

II.4. Peran Burung Terhadap Ekologi

Burung yang terdapat pada kawasan memiliki manfaat dimana burung membantu dalam penyerbukan serta membantu penyebaran biji pepohonan. Burung juga bermanfaat untuk menjaga kestabilan lingkungan serta keutuhan vegetasi tumbuhan. Burung juga bermanfaat bagi manusia dimana jenis aves yang sering dimanfaatkan sebagai sumber protein seperti ayam, bebek dan lainnya. Selain itu adanya kawasan yang dihuni burung dapat memberikan ketenangan dari suara merdu yang di nyanyikannya bahkan dapat memanjakan mata bagi siapapun yang melihat dari segi warna yang dimiliki. Burung yang beranekaragaman jenis dan bentuk memberikan khas pada setiap perbedaan jenis burung tersebut (Rumanasari, 2017).

Selain itu burung juga bermanfaat bagi kawasan wisata, dimana burung yang memiliki keindahan dari suara ataupun warna, burung banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan wisatawan berkunjung pada kawasan wisata untuk dapat menikmati keindahan spesies burung yang terdapat di kawasan tersebut. Dengan adanya kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya alam ini memberikan dampak positif pada kehadiran spesies burung, dimana masyarakat hanya menjadikan penambahan sumber ekonomi dengan memanfaatkan para wisatawan yang berhadir untuk dapat menikmati keindahan saja tanpa harus melakukan perburuan serta memberikan kesadaran masyarakat dan pengunjung untuk semakin tergugah dalam menjaga kelestarian lingkungan (Novelianer M. *et al.*, 2020).

II.5. Topografi Kawasan Burni Telong

Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang alami untuk menikmati keindahan alam itu sendiri. Dapat dijadikan sebagai aspek pelestarian konservasi kawasan, pemberdayaan lingkungan, pendidikan, mendukung kemajuan daerah,

memperkembangkan sumber daya alam serta menaikkan ekonomi pada suatu daerah yang sedang dijalankan. Salah satu ekowisata yang termasuk yaitu Kawasan Wisata Burni Telong yang berada di Desa Rembune Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, kawasan ini memiliki sumber daya alam yang baik serta memiliki budaya yang unik. Masyarakat memanfaatkan menggunakan modal dalam bentuk atraksi budaya, komunitas serta atribut alam, selain atribut alam dari kawasan Burni Telong masyarakat juga memanfaatkan perkebunan kopi yang dapat menghasilkan sumber pemasukan ekonomi serta pengenalan terhadap wisatawan yang datang (Zheng *et al.*, 2022).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai sekelompok masyarakat, organisasi ataupun lembaga yang bertujuan memiliki dampak positif bagi masyarakat tersebut. Kegiatan ini dilakukan sebagai potensi objek daya tarik para wisatawan untuk dapat menikmati keindahan berupa pedesaan, pegunungan, pantai, pinggiran hutan atau wisata lainnya. Oleh adanya pengembangan pariwisata tersebut tidak terlepas dari berbagai aspek budaya, sejarah, ekonomi dan agama dari tujuan wisata. Terlebih masyarakat setempat dapat memperoleh keuntungan yang sangat tinggi. Kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah untuk memajukan dan pengenalan desa tersebut (Hidayah & Rizki, 2022).

II.6. PP. 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*)

Berdasarkan hasil keputusan yang telah ditetapkan oleh menteri lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia telah memutuskan bahwa sebagian besar spesies tergolong kedalam spesies dilindungi dan tidak dilindungi. Adanya peraturan ini guna untuk menjaga kepunahan suatu spesies yang sering diakibatkan seperti penangkapan serta perdagangan ilegal yang terjadi dikawasan setiap daerah nya. Oleh adanya peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang tergolong kedalam satwa dilindungi dapat berkembangbiak secara luas dan memiliki tingkat persentasi

populasi dalam menunjang keanekaragaman suatu spesies yang tinggi pada setiap kawasan hutan tersebut.

Diketahui Bahwa IUCN merupakan salah satu lembaga yang pertama kali membuat peraturan mengenai ketentuan atas perlindungan satwa liar di seluruh dunia dengan meliputi kategorinya serta upaya yang dilakukan melalui metode pemulihan populasi suatu satwa tersebut. Sedangkan pada Negara Indonesia perlindungan satwa liar sendiri pertama kali diatur dalam UU No. 5 tahun 1990 dimana dalam peraturan ini menyatakan bahwa perdagangan satwa liar sendiri merupakan suatu tindak pidana sedangkan pada peraturan berikutnya yang dikatakan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimana menyatakan dalam P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi kedua kategori ini tertera pada pasal 40 UU KSDA. Walaupun kedua nya terdapat kemiripan, namun lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa perbedaan keduanya yang mana IUCN mengatur terkait perdagangan dan prosedur serta pembatasan kuota perdagangan atas satwa liar sedangkan PP mengatur pemanfaatan satwa yang masuk dalam daftar PP pemanfaatan tumbuhan dan satwa yang dilindungi serta pada Negara telah mengatur dalam hak konservasi dan izin kepemilikan atas berdasarkan prosedur yang telah ditentukan (Pratama, 2022).

Perlindungan satwa liar baik flora dan fauna yang termasuk salah satu spesies dilindungi telah ditetapkan kedalam PP.20/MENLHK/SETJEN/KUM .1 /6/2018, dengan jumlah serta data spesies yang telah didapat dan disepakati oleh Pemerintah Republik Indonesia, maka spesies tidak akan mengalami ancaman dalam kepunahan dan akan terjaga kelestariannya. Berikut famili atau keluarga spesies yang dilindungi dalam undang-undang seperti famili Accipitridae (elang), Aegithalidae (cercet jawa), Alcedinidae (cekakak, raja udang, kukabura aru), Anatidae (boha wasur, mentok rimba, trutu hijau, itik gunung), Apodidae (walet), Ardeidae (cangak, blekok, kuntul, kowak, bambangan), Bucerotidae (enggang, kangkareng, julang, rangkong), Cacatuidae (kakaktua), capitonidae (takur), Caprimulgidae (cabak, taktarau), Casuariidae (kasuari), Charadriidae (cerek, trulek), Cholopseidae (cica daun), Ciconiidae (bangau), Cnemophilidae (Cendrawasih), Columbidae (junai, merpati,

delimukan, mambruk, walik, punai), Corvidae (ekek, gagak, tangkar), Cuculidae (jenis burung tokhtor, bubut, kangkok), Estrildidae (bondol, glatik), Falconidae (alap – alap), Fregatidae (cikalang), Fringilidae (kenari), Glareolidae (terik), Grudae (jenjang), Haematopidae (kedidir), Heliornithidae (pedendang), Hydrobatidae (petrel), Indicatoridae (pemandulebah), Laridae (camar, dara), Leitotrichidae (poksai, cica, mesia), Megapodiidae (maleo, gosong), Meliphagidae (cendrawasih, melipotes), Meropidae (cirikcirik), Monarchidae (seriwang, kehicap), Muscicapidae (sikatan), Nectariniidae (burung madu), Oceanitidae (petrel), Otididae (kalkun), Pacycephalidae (anis bentet), Paradisaeidae (astrapia, cendrawasih, paruh sabit, toowa, manukodia, paradigalla, parotia, bidadari), Pelecanidae (undan), Pelloroneidae (berencet), Petrochelidonidae (robin), Phaethontidae (buntut), Phalacrocoracidae (pecukular), Phalarodidae (lakirumbai), Phasianidae (kuau, sempidan, merak), Picidae (platuk), Pittidae (paok), Podargidae (paruh kodok dulit), Pocipeidae (titihan), Procelariidae (penggunting, petrel), Psittacidae (nuriraja, perkici, nuriana, nuri, serindit, kasturi, kringkring, betet), Ptilonorhynchidae (burung kucing, namdur), Pycnonotidae (cucak rawa, empuloh), Rallidae (kareo, mandar, tikusan), Recurvirostridae (gagang), Rhipiduridae (kipasan), Rostratulidae (berkik), Scolopacidae (trinil, gajahan, berkik, trinil), Stercorariidae (skua, camar), Strigidae (punguk, celepuk), Sturnidae (jalak, tiong, curik), Sulidae (angsa), Threskiornithidae (ibis), Timaliidae (tepus), Trogonidae (luntur), Turdidae (ciung, kucica), Turnidae (gemak), Tytonidae (serak) dan Zosteropidae (Opior, kacamata) (KLHK, 2018) serta beberapa spesies burung yang berdasarkan IUCN.

جامعة الرانري

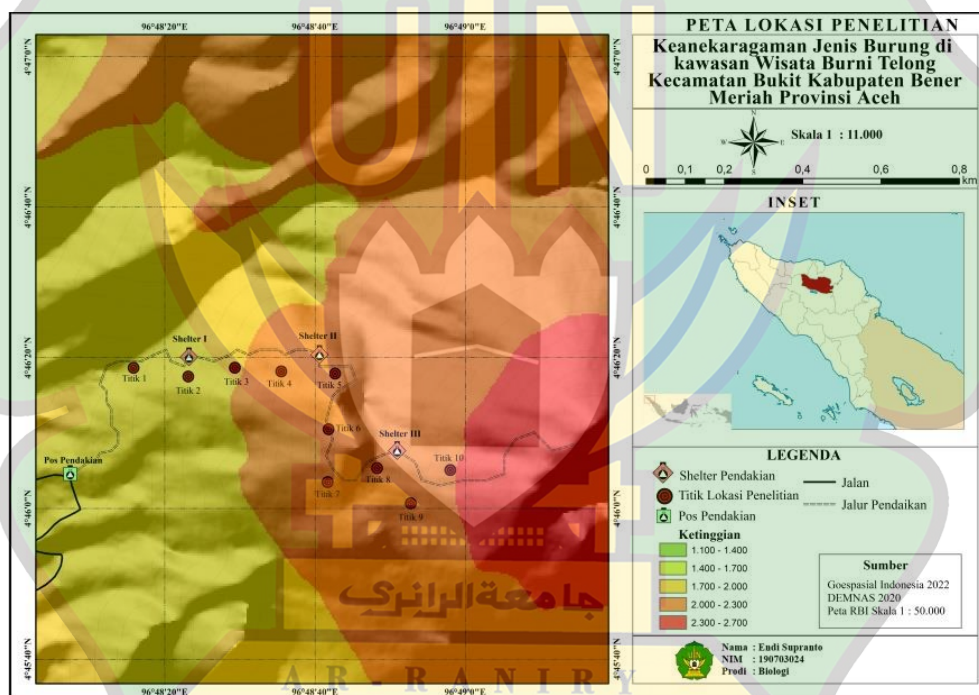
AR - RANIRY

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2023, di Kawasan Wisata Burni Telong Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Dengan ketinggian pada gunung sendiri berkisar 2624 mdpl (meter di atas permukaan laut), titik koordinat disajikan dalam peta berikut :



Gambar III. 1 Peta Lokasi penelitian di Kawasan Gunung Burni Telong.

III.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengamatan semua spesies burung yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong di Desa Rembune kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

III.3. Pelaksanaan Penelitian

Rincian pelaksanaan dari kegiatan penelitian yang dilakukan di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Tiamang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Tabel III.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	September (2023)	Oktober (2023)	November (2023)
1.	Survey lokasi			
2.	Persiapan alat dan bahan			
3.	Penentuan titik Pengamatan			
4.	Pengambilan data			
5.	Identifikasi aves			
6.	Analisis data			

III.4. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peralatan untuk pengamatan berupa teropong binokuler, kamera canon DSLR Tele lens 75 – 300 mm, stopwatch, kompas, *Global Position Sistem* (GPS) digital garmin, lembar data, alat tulis. buku panduan tripot, lux meter, thermometer dan thermohidrometer. Sedangkan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel penelitian yang berupa dokumentasi gambar ataupun suara yang terdenngar.

III.5. Metode Penelitian

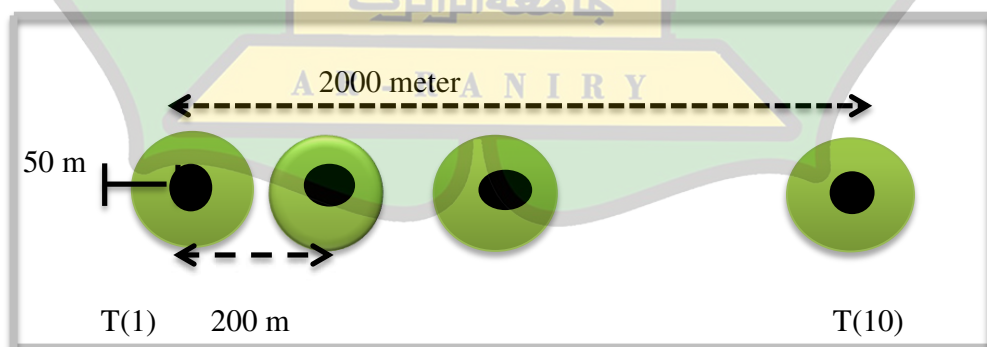
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *Survei Eksploratif* yaitu observasi serta menjelajahi area secara langsung pada jalur pengamatan serta meliputi metode *Point Count* atau perhitungan disetiap titik dengan menandai, dan mencatat setiap spesies burung yang ditemukan.

III.6. Cara Kerja

III.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini secara primer dan sekunder dimana data diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan dan hasil yang diidentifikasi dengan pencocokan buku panduan. Pengamatan dilakukan menggunakan metode *Point Count* (titik hitung), diawali dengan menentukan titik koordinat menggunakan GPS (*Global positioning system*). Kemudian di setiap titik berhenti dilakukan pengamatan selama 20 menit dengan radius pandang 50 meter. Spesies burung yang berhadir akan difoto menggunakan kamera digital dan dicatat jumlah spesies yang terlihat sebagai data yang didapat pada saat dilapangan. apabila spesies yang berhadir dikenali maka langsung mencatat nama lokal pada buku tulis. Kemudian data yang diperoleh akan diidentifikasi menggunakan buku panduan dengan melakukan pencocokan secara morfologi pada dokumentasi burung yang didapat pada saat dilapangan.

Pengamatan burung dilakukan sebanyak 10 titik, dengan waktu pengamatan selama 20 menit disetiap titik dengan radius pandang 50 meter. Panjang total jalur antar titiknya berjarak 200 meter serta dengan total panjang jarak keseluruhan 2000 meter. Pengamatan dimulai pada pagi hari dengan pukul 06.00-09.20 WIB dan pada sore hari dilakukan pengamatan kembali pada pukul 15.00-18.20 WIB. Untuk memaksimalkan data maka dilakukan 3 kali pengulangan pada setiap titik dengan waktu pagi dan sore hari kembali (Kurniawan & Prayogo, 2018).



Gambar III. 2 Bentuk titik pengamatan di Kawasan Burni Telong (Saputri et al., 2022).

III.7. Pengukuran Parameter Fisik

Pengukuran parameter fisik yang dilakukan dengan pengukuran Kelembaban (*thermohigrometer*), suhu (*thermometer*), dan intensitas cahaya (*Lux meter*). Pengukuran dilakukan pada pagi dan sore hari pada setiap titik pengamatan. Data yang diambil pada pengukuran ini dimana untuk dapat mengetahui atau mewakili keadaan fisik disetiap titik pengamatan penelitian di Kawasan Wisata Burni Telong.

III.8. Analisis Data

III.8.1. Identifikasi Spesies

Teknik identifikasi burung dengan mencocokkan data hasil ciri-ciri morfologi burung yang didapat berupa warna bulu, bentuk paruh, dan bentuk kaki. Kemudian dilakukan analisis dalam bentuk data sekunder yaitu mendeskripsikan kembali data hasil dengan data sebelumnya berupa rujukan berupa buku, jurnal dan buku panduan. Nama lokal dan nama ilmiah serta ciri tersebut akan dicocokkan dengan buku (*Burung-Burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan* (Mackinnon, 2010), buku-buku panduan lapangan *Burung-burung Agroforest di Sumatra* (Ayat, 2011), buku *Saku Panduan Burung di Hutan Lindung RPH Sumbermanjing Kulon KPH Malang* (Ardiansyah *et al.*, 2016), *Buku Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar di Lindungi* (Aves 1, 2019) dan *Buku burung-burung di Taman Nasional Gunung Merbabu*. Hasil yang telah dilakukan identifikasi kemudian akan ditampilkan dalam bentuk gambar dan tabel (Sutiarto *et al.*, 2018).

III.8.2. Indeks Keanekaragaman

Langkah untuk menghitung nilai Indeks Keanekaragaman yang adalah menggunakan analisis deskriptif, yang didapatkan dengan jumlah individu dan dihitung nilai indeks keanekaragaman Shannon-winner (Adelina, 2016) dengan menghitung jumlah keanekaragaman jenis burung yang didapatkan di setiap titik yang telah ditentukan pada saat penelitian meliputi gambar, grafik dan tabel, serta menentukan kriteria Indeks Keanekaragaman berdasarkan Syaputra (2020). Metode ini bertujuan untuk menentukan nilai Keanekaragaman jenis burung yang ada dilokasi tersebut.

Indeks Keanekaragaman dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{H} = -\sum P_i \ln P_i, \text{ Dimana: } P_i = n_i/N$$

Keterangan :

- \hat{H} : Indeks keanekaragaman Shannon Winner,
 n_i : Jumlah individu spesies ke-i
 N : Jumlah individu seluruh spesies
 P_i : Jumlah proporsi kelimpahan satwa spesies ke-i
 \ln : Logaritma natural

Berdasarkan Syaputra (2020) keterangan kriteria Indeks Keanekaragaman dibagi dalam tiga kategori yaitu :

- $0 < \hat{H} < 1$: Keanekaragaman termasuk kedalam kategori rendah
 $1 < \hat{H} < 3$: Keanekaragaman termasuk kedalam kategori sedang
 $\hat{H} > 3$: Keanekaragaman termasuk kedalam kategori tinggi

Jika satu komunitas memiliki jumlah satu spesies maka $\hat{H} = 0$. Makin tinggi nilai \hat{H} menunjukkan bahwa makin tinggi pula jumlah spesies dan semakin tinggi nilai kelimpahan relatifnya.

III.8.3. Status Dilindungi

Burung selain memiliki manfaat serta fungsinya, burung juga termasuk spesies yang dilindungi. Agar dapat terus terjaga jumlah populasi serta dapat terus menikmati keindahan baik dari segi morfologis maka perlu diberikan perlindungan supaya terhindar dari pengkonsumsian, perdagangan dan perburuan liar secara ilegal. Perlindungan yang terdapat pada Negara Indonesia sendiri dapat dilihat dengan adanya peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menetapkan mengenai satwa dilindungi yaitu pada Nomor PP.20/MENLHK/SETJ E N/KUM .1/6 /2018 dengan menjumpai 557 jenis burung yang dilindungi dalam peraturan tersebut dan 140 jenis tergolong burung kicau (Aves 1, 2019).

Selain itu untuk mengetahui jenis spesies burung yang dilindungi yang tercatat dari hasil seluruh dunia terdapat pada salah satu lembaga organisasi internasional yang telah didedikasikan untuk membantu dalam konservasi sumber daya alam yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). IUCN sangat bermanfaat dengan melayani masyarakat dengan menyediakan berupa pengetahuan data ilmiah, informasi, analisis mengenai status serta ancaman terhadap suatu spesies dalam kawasan konservasi tersebut. Namun IUCN sendiri memiliki status dalam pengkatagori dari konservasinya yaitu (*Extinct*) EX: punah, (*Extinct in the wild*) EW: punah dialam liar, (*Endangered*) EN: genting atau terancam, (*Vulnerable*)VU: rentan, (*Near Threatened*) NT: hampir terancam, (*Least Concern*) LC: beresiko rendah, (*Data Deficient*) DD: informasi kurang dan (*Not Evaluated*) NE: belum dievaluasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Hasil Penelitian

IV.1.1. Jenis-jenis Aves yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Kawasan Burni Telong diketahui bahwa jumlah aves keseluruhannya terdiri dari 23 jenis spesies burung dari 18 famili dengan jumlah individu keseluruhannya berjumlah 150 individu. Spesies ini ditemukan di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dengan melakukan survei pada setiap habitat pada titik pengamatan yang ditentukan. Hasil lengkap data penelitian tentang Keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

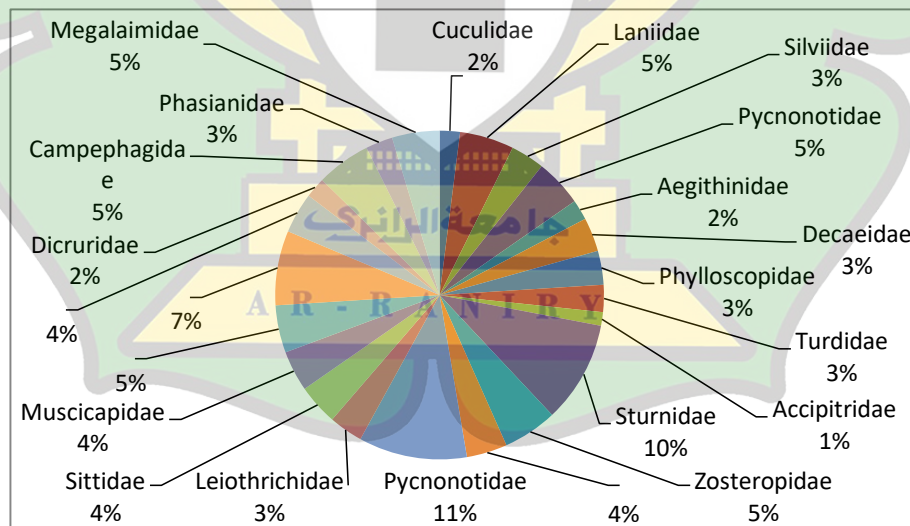
Tabel IV.1 Jenis-jenis spesies burung di Kawasan Wisata Burni Telong

No	Nama lokal	Nama latin	Famili	Jumlah individu
1.	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	3
2.	Bentet kelabu	<i>Lanius schach</i>	Laniidae	8
3.	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Silviidae	5
4.	Cucak/cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	7
5.	Cipoh kacat	<i>Aegithia tiphia</i>	Aegithinidae	3
6.	Cabai bunga api	<i>Decaeum trigonostigma</i>	Decaeidae	5
7.	Cikrak daun	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Phylloscopidae	5
8.	Ciung batu siul	<i>Myophonus caeruleus</i>	Turdidae	4
9.	Elang ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitridae	2
10.	Kerak kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>	Sturnidae	15
11.	Kacamata biasa	<i>Zosterops melanurus</i>	Zosteropidae	8
12.	Kacamata dahi hitam	<i>Zosterops atrifrons</i>		6
13.	Merbah cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	16
14.	Poksai genting	<i>Pterorhinus miratus</i>	Leiothrichidae	5
15.	Rambatan	<i>Sitta frontalis</i>	Sittidae	6

16.	Sikatan bakau	<i>Myornis rufigastra</i>	Muscicapidae	6
17.	Sikatan belang	<i>Ficedula weatermanni</i>		7
18.	Sikatan matinan	<i>Eumyias sanford</i>		11
19.	Sikatan kelapa abu	<i>Culicicapa healianthea</i>		6
20.	Srigunting gagak	<i>Dicrurus annectens</i>	Dicruridae	3
21.	Sepah dagu kelabu	<i>Pericrocotus solaris</i>	Campephagidae	8
22.	Sempidan sumatra	<i>Lophura inornata</i>	Phasianidae	4
23.	Takur warna warni	<i>Psilopongon mystacophanos</i>	Megalaimidae	7
			Total individu	150

(Sumber: Hasil penelitian 2023)

Berdasarkan tabel IV.1 diketahui bahwa dari jumlah 23 jenis spesies burung dari 18 famili, dengan jumlah total 150 individu. Jenis spesies yang paling dominan pada lokasi Kawasan Wisata Burni Telong yaitu spesies Kerak kerbau (*Centropus sinensis*), Merbah cerucuk (*Pynonotus goiavier*), Sikatan matinan (*Eumyias sanford*) dan Cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*). Sedangkan jenis burung yang paling sedikit ditemukan adalah burung Elang ular bido (*Spilornis cheela*) dan Srigunting gagak (*Dicrurus annectens*). Jumlah komposisi famili dan yang paling dominan pada Kawasan Wisata Burni Telong tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar IV. 1 Komposisi Persentase Family Burung di Kawasan Wisata Burni Telong.

Berdasarkan dari gambar komposisi presentase famili dapat diketahui bahwa terdapat 18 famili dari 150 individu keseluruhan yang didapat pada Kawasan Wisata Burni Telong. Famili yang paling dominan di Kawasan Wisata Burni Telong adalah Muscicapidae dengan 4 spesies yang berbeda dan pada famili Zosterooidae yaitu Spesies kacamata biasa (*Zosterops melanurus*), kacamata dahi hitam (*Zosterops goiaver*) 2 spesies, sedangkan famili yang ditemukan paling sedikit yaitu Turdidae, Campephagidae, Cuculidae, Sturnidae, Leiiothrichidae, Laniidae, Dicuridae, Silviidae, Aegithinidae, Sittidae, Decaeidae, Phasianidae, Accipitridae, Phylloscopidae dan Megalaimidae dengan masing-masing terdiri dari 1 spesies. Deskripsi dan klasifikasi jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Wisata Burni Telong adalah sebagai berikut :

1. Famili Cuculidae

a. Bubut besar (*Centropus sinensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung bubut besar merupakan salah satu spesies yang memiliki ciri tubuh besar dengan bentuk sayap yang tebal kokoh berwarna coklat kegelapan sedangkan bagian kepala hingga ujung ekor berwarna hitam pekat. Spesies ini memiliki ekor yang panjang untuk membantu menyeimbangkan tubuh pada saat terbang, jarak terbang spesies ini tidak tinggi dan hanya berpindah dari pepohonan. Bagian mata memiliki iris mata warna merah, burung ini juga memiliki paruh yang kuat dan tergolong pemakan serangga, katak, kadal dan ulat. Habitat yang sering dihuni seperti tepi hutan, semak belukar, tepian sungai serta hidup secara berpasangan, apabila musim kawin maka bubut besar akan membuat sarang pada kabitat pohon ataupun semak.



Gambar IV. 2 Bubut besar (*Centropus sinensis*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Famili : Cuculidae
Ordo : Coculiformes
Genus : *Centropus*
Spesies : *Centropus sinensis* (ITIS, 2023).

2. Famili Sturnidae

a. Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung kerak kerbau merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang 25 cm, dengan warna tubuh bewarna hitam abu-abu, paruh bewarna kuning serta kaki bewarna kuning. Memiliki mata yang tajam dengan pupil mata yang berbentuk bulat, selain itu kerak kerbau juga mengkonsumsi pakan seperti serangga dan buah. Burung ini ditemukan secara berkelompok dengan segerombolan kawanan secara berpasangan. Memiliki suara yang keras dan khas oleh sebab itu dapat terdengar dari kejauhan, keberadaan spesies ini juga lebih sering ditemukan di sekitar kawasan perkebunan selain itu juga lebih sering hinggap pada tubuh hewan lain untuk memangsa kutu seperti hewan kerbau.



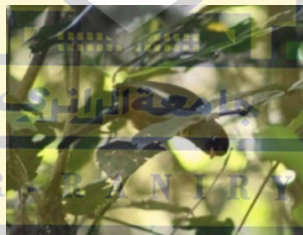
Gambar IV. 3 Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom :Animalia
 Filum :Chordata
 Kelas :Aves
 Ordo :Passeriformes
 Famili :Sturnidae
 Genus :*Achidotheres*
 Spesies :*Acridotheres javanicus* Sumber: (ITIS, 2023).

3. Famili Leiothrichidae

a. Poksai genting (*Pterorhinus mitratus*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung poksai genting merupakan spesies aves yang memiliki ukuran tubuh sedang, dengan bagian mahkota kepala berwarna merah bata, bagian tubuh berwarna abu-abu mulai dari dada punggung hingga ekor serta bagian paruh dan kaki berwarna kuning ketuaan. Spesies ini juga memiliki kelopak mata putih bulat hidup secara berkelompok berpasang-pasangan. Burung ini lebih suka aktif keluar setelah hujan dengan suara yang khas dimiliki sebagai penanda pada saat bertemu di hutan. Poksai genting mengkonsumsi pakan seperti serangga yang meliputi belalang, ulat dan jangkrik. Habitat yang sering di huni poksai genting berupa hutan dan semak belukar, pada pagi hingga menjelang siang spesies ini lebih aktif menjelajahi pepohonan untuk mendapatkan pakan.



Gambar IV. 4 Poksai genting (*Pterorhinus mitratus*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom :Animalia
 Filum :Chordata
 Kela :Aves
 Ordo :Passeriformes

Famili :Leiothrichidae
 Genus :*Pterorhinus*
 Spesies :*Pterorhinus miratus* (ITIS, 2023).

4. Famili Muscicapidae

a. Sikatan bakau (*Cyornis rufigastra*)

Menurut Ardiansyah *et al.*, (2019) burung sikatan bakau merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang berukuran 20 cm, memiliki warna biru tua agak kegelapan pada bagian atas tubuh mulai dari kepala hingga pada ujung ekor. Sedangkan pada bagian bawah bewarna putih abu-abu dan bagian dada sedikit bewarna jingga kemerahan. Spesies ini mengkonsumsi pakan berupa serangga, habitat yang di sukainya pun seperti pepohonan, semak bahkan samapai pada perkebunan. Sikatan bakau hidup secara berpasangan kebiasaan pada pagi menjelang siang burung lebih aktif untuk mencari pakan. Keindahan suara yang jauh lebih kencang dan variasi khas yang dimilikinya menjadikan salah satu suara yang menghiasi hutan yang sunyi.



Gambar IV. 5 Sikatan bakau (*Cyornis rufigastra*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom :Animalia
 Filum :Chordata
 Kelas :Aves
 Ordo :Passeriformes
 Famili :Muscicapidae
 Genus :*Cyornis*
 Spesies :*Cyornis rufigastra* (ITIS, 2023).

b. Sikatan belang (*Ficedula weatermanni*)

Menurut Sutyarto *et al.*, (2018) burung sikatan belang merupakan salah satu spesies dengan ukuran kecil 11 cm, memiliki garis putih pada bagian mahkota kepala, dan garis putih di bagian sayap. Bagian tubuh atas berwarna hitam dan bagian bawah berwarna putih. kaki dan paruh yang berwarna hitam dan memiliki mata yang hitam menyerupai bulatan. Spesies ini hidup secara berpasang pasangan, pakan dari spesies ini berupa buah-buahan dan serangga. Sewaktu mencari pakan biasanya burung ini bergerak dengan pasangannya ataupun mengikut dengan sekelompok burung lain. Habitat yang sering disingahi berupa pepohonan di hutan dan harian burung ini lebih aktif berbunyi dengan mengeluarkan suara yang nyaring, oleh sebab itu spesies ini sering disebut sebagai burung ocean yang merdu.



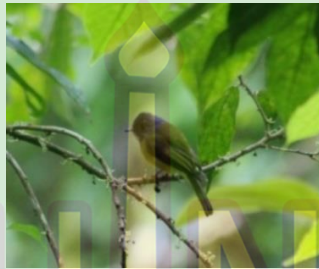
Gambar IV. 6 Sikatan belang (*Ficedula weatermanni*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom	:Animalia
Filum	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Muscicapidae
Genus	: <i>Ficedula</i>
Spesies	: <i>Ficedula weatermanni</i> (ITIS , 2023).

c. Sikatan kepala abu (*Culicicapa ceylonensis*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung sikatan kepala abu merupakan salah satu spesies yang tergolong berukuran sedang 20 cm, dengan memiliki ciri khas abu-abu pada bagian kepala serta sedikit menjambul. Tubuh berwarna kuning zaitun,

memiliki mata berwarna hitam iris berwarna putih, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna coklat. Spesies ini sering disebut juga sebagai insesktivora yaitu spesies yang memakan kumbang, lalat, kupu-kupu serta serangga lainnya. Spesies ini hidup pada habitat hutan, semak serta pada perkebunan. Selain tubuh yang kecil burung ini juga sering mengeluarkan suara yang merdu menjadikan burung ini banyak diminati sebagai hewan peliharaan.



Gambar IV. 7 Sikatan kepala abu (*Culicicapa ceylonensis*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom	:Animalia
Filum	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Stenostiridae
Genus	: <i>Culicicapa</i>
Spesies	: <i>Culicicapa healianthea</i> (ITIS, 2023).

d. Sikatan matinan (*Eumyias sanfordi*)

Menurut Haryono *et al.*, (2019) burung sikatan matinan merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang 20 cm, bagian tubuh atas berwarna coklat gelap dan bagian bawah mulai dari dagu hingga punggung belakang berwarna putih abu-abu. Memiliki paruh berwarna hitam dan ekor yang lurus berwarna coklat. Spesies ini lebih sering berdiam diri dari pada berbunyi, sikatan matinan sendiri mengkonsumsi seperti serangga-serangga kecil dan buahan kecil. Spesies ini ditemukan secara berpasangan,

pada pagi menjelang siang burung lebih aktif mencari pakan sedangkan siang menjelang sore burung hanya tidur dan berdiam diri pada ranting pohon.



Gambar IV. 8 Sikatan matinan (*Eumyias sanfordi*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

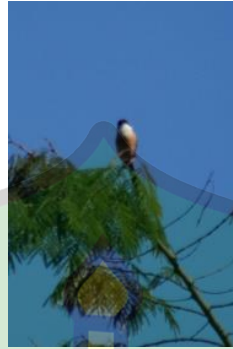
Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Muscicapidae
Genus	: <i>Eumyias</i>
Spesies	: <i>Eumyias sanfordi</i> (ITIS, 2023).

5. Famili Laniidae

a. Bentet kelabu (*Lanius schach*)

Menurut Sutiyarto *et al.*, (2018) burung bentet kelabu merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang 22-25 cm, memiliki topeng dan ekor yang berwarna hitam, mahkota dan tengkuknya berwarna abu-abu. Sedangkan bagian punggung bawah tubuh berwarna coklat kemerahan serta bagian dagu dan dada berwarna putih. Bentet kelabu memiliki ujung paruh yang bengkok yang berfungsi sebagai pengoyak tubuh mangsa dan dengan cakar yang tajam. Habitat yang sering di huni lebih sering di daerah terbuka seperti hutan terbuka dan perkebunan. Spesies ini memakan serangga berupa belalang, jangkrik, kumbang bahkan terkadang memakan seperti kadal dan ular kecil. Meskipun suara dari pentet kelabu tidak terlalu bagus tetapi burung ini memiliki keunikan sendiri dimana dapat menirukan suara burung lainnya.

Burung hidup ditemukan secara berpasangan dan terbang dengan segerombolan kawanannya.



Gambar IV. 9 Bentet kelabu (*Lanius schach*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom	:Animalia
Filum	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Laniidae
Genus	: <i>Lanius</i>
Spesies	: <i>Lanius schach</i> (ITIS, 2023).

6. Famili Dicruridae

a. Srigunting gagak (*Dicrurus annectens*)

Menurut A'ayat (2011) burung srigunting gagak merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang dengan warna hitam pekat diseluruh tubuh. Spesies ini memiliki ciri khas pada ujung bagian ekor yang menyilang, memiliki paruh bewarna hitam dan tajam. Spesies ini mengkonsumsi pakan berupa serangga, hidup secara berpasangan. Srigunting gagak memakan berupa serangga kecil dan buah. Habitat dari spesies ini sering ditemukan pada hutan dan perkebunan. Pada siang hari burung lebih sering tidur pada ranting pepohonan. Srigunting memiliki suara yang jernih dan merdu aktivitas srigunting selain keluar mencari pakan juga lebih aktif berinteraksi setelah turun hujan.



Gambar IV. 10 Srigunting gagak (*Dicrurus annectens*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Kingdom	:Animalia
Filum	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Dicruridae
Genus	: <i>Dicrurus</i>
Spesies	: <i>Dicrurus annectens</i> (ITIS, 2023).

7. Famili Silviidae

a. Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

Menurut A'ayat (2011) burung cinenen kelabu merupakan salah satu spesies menempati habitat seperti perkebunan, hutan dan semak serta memiliki tubuh yang berukuran kecil berukuran 11 cm, spesies ini memiliki wajah berwarna merah tua dengan paruh berwarna orange, dan bagian tubuh atas berwarna abu-abu hingga pada bagian ujung ekor. Bagian bawah tubuh berwarna abu-abu dan kaki berwarna kuning kunyit. Spesies cinenen kelabu memiliki suara yang khas nyaring dengan kicauannya, tempat habitat spesies ini di pepohonan dan di semak. Spesies ini memakan serangga seperti ulat kecil. Hidup secara berkelompok tetapi sering ikut dengan kelompok burung lainnya. Spesies cinenen kelabu selain memiliki tubuh yang kecil juga dapat disebut spesies yang lincah aktif bergerak pada ranting pepohonan.



Gambar IV. 11 Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*). (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kongdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Silviidae
Genus	: <i>Orthotomus</i>
Spesies	: <i>Orthotomus ruficeps</i> (ITIS, 2023).

8. Famili Pynonotidae

a. Merbah cerucuk (*Pynonotus goiavier*)

Menurut Ir. Agus Budionom *et al.*, (2013) burung merbah cerucuk merupakan salah satu spesies yang memiliki kesamaan dengan merbah kutilang, walaupun tergolong satu famili dengan merbah kutilang tetapi merbah cerucuk memiliki ciri khas suara dan warna yang berbeda. Merbah cerucuk memiliki ukuran 20-21 cm, menempati habitat diperkebunan, persawahan, dan hutan sekunder. Burung ini memiliki tubuh bagian atas bewarna coklat gelap, bagian bawah tubuh bewarna abu-abu dan ciri khas yang lebih membedakannya merbah cerucuk memiliki warna dibagian atas kepala bewarna coklat yang lurus kearah tubuh belakang. Ekor yang agak panjang menjadikan penyeimbang pada saat terbang. Paruh yang bewarna hitam sering digunakan sebagai mencari pakan, pakan yang dikonsumsi berupa serangga meliputi belalang, jangkrik, ulat serta buah-buahan. Memiliki warna punggung

belakang bewarna kuning, hidup secara berkelompok dan terbang bersama kawanannya. Spesies ini sering ditemukan pada habitat hutan dan perkebunan.



Gambar IV. 12 Merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*). (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformas
Famili	:Pycnonotidae
Genus	: <i>Pycnonotus</i>
Spesies	: <i>Pycnonotus goiavier</i> (ITIS, 2023).

b. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Menurut Kuspriadi *et al.*, (2009) burung cucak kutilang atau kata lokal lain yang sering disebut sebagai merbah kutilang merupakan salah satu spesies berukuran sedang, spesies ini memiliki jambul bewarna hitam, warna coklat gelap pada bagian sayap, bagian leher hingga punggung atas dan bawah bewarna putih. Bagian bawah punggung belakang bewarna orange dan berkembangbiak secara bertelur. Spesies ini ditemukan hidup secara berpasangan, terbang secara berkelompok bersama kawanannya. Habitat yang sering dihuni merbah kutilang sediri seperti hutan, semak, dan perkebunan. Merbah kutilang mengkonsumsi pakan berupa serangga seperti belalang, jangkrik serta buahan. Suara yang dimiliki juga khas dengan suara yang melengking serta ocehan yang dapat menirukan suara burung lainnya.



Gambar IV. 13 Cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformas
Famili	:Pynonotidae
Genus	: <i>Pynonotus</i>
Spesies	: <i>Pynonotus aurigaster</i> (ITIS, 2023).

9. Famili Aegithinidae

a. Cipoh kacat (*Aegithia tiphia*)

Menurut Ardiansyah, (2019) burung cipoh kacat merupakan salah satu spesies berukuran kecil, dengan memiliki warna hijau dan kuning kunyit zaitun dari bagian kepala hingga bagian ujung ekor. Paruh dan kaki berwarna hitam dan pada bagian sayap terdapat garis putih yang dapat membedakan dari spesies burung lainnya. Cipoh kacat memiliki pupil mata yang bulat dan kecil tajam, suara yang kecil dan nyaring menjadikan ciri khas tersendiri selain itu tubuh yang kecil membuat burung ini lincah dalam bergerak. burung ini mengkonsumsi pakan berupa buah dan serangga kecil, ditemukan hidup secara berpasangan serta memiliki persebaran yang luas baik di hutan bahkan dapat hadir diperkebunan warga.



Gambar IV. 14 Cipoh kacat (*Aegithia tiphia*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Aegithinidae
Genus	: <i>Aegithina</i>
Spesies	: <i>Aegithia tiphia</i> (ITIS, 2023).

10. Famili Sittidae

a. Rambatan/munguk beledu (*Sitta frontalis*)

Menurut Sutiyarto *et al.*, (2018) burung munguk beledu/rambatan merupakan salah satu spesies yang memiliki tubuh berukuran kecil 12 cm. Dengan tubuh yang memiliki warna warni seperti hitam pada bagian dahi depan paruh merah muda dan tubuh bagian atas berwarna biru sedangkan tubuh bagian bawah abu-abu. Memiliki pupil mata yang bulat kecil dan tajam serta kaki yang kecil berwarna hitam pekat. Spesies ini memiliki ciri khas yang suka merambat pada ranting pepohonan, munguk beledu mengkonsumsi pakan berupa serangga kecil seperti ulat dan buahan. Hidup secara berkelompok dengan kawanan terkadang ikut terbang dengan kelompok burung lain, dan dapat hidup pada dataran tinggi. Munguk beledu memiliki suara yang unik dapat meniru spesies burung lain dalam ocehan nya. Tubuh yang kecil membuat munguk beledu mudah bergerak secara lincah dalam berpindah tempat dari ranting satu ke ranting pohon lainnya.



Gambar IV. 15 Rambatan (*Sitta frontalis*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformas
Famili	:Sittidae
Genus	: <i>Sitta</i>
Spesies	: <i>Sitta frontalis</i> (ITIS, 2023).

11. Famili Decaeidae

a. Cabai bunga api (*Decaeum trigonostigma*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung cabai bunga api merupakan salah satu spesies yang berukuran kecil memiliki warna yang unik dan mencolok, dengan tubuh atas berwarna biru gelap bagian punggung berwarna orange sedangkan bagian tubuh bawah berwarna jingga kekuningan dan dagu bawah berwarna abu-abu. Memiliki paruh kecil dan kaki berwarna hitam yang hampir tidak terlihat karena ukuran yang kecil. Burung ini mengkonsumsi pakan berupa buah, dan bijian, habitat dari cabai api sendiri berhabitat di hutan, semak serta perkebunan yang terdapat pohon pakan. Burung ini termasuk burung yang lincah dan aktif bergerak dengan tubuh yang kecil memudahkan bergerak cepat. Cabai bunga api termasuk burung tidak dilindungi tetapi kehadiran burung tersebut dapat sebagai pembawa hama seperti perpindahan pohon benalu, kehidupan spesies cabai bunga api dapat hidup secara berkelompok ataupun bergerak secara sendiri. Suara yang dikeluarkannya tidak terlalu keras tetapi sering mengeluarkan ocehan pada saat terbang.



Gambar IV. 16 Cabai bunga api (*Decaeum trigonostigma*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Paseriformes
Famili	:Decaidae
Genus	: <i>Dicaeum</i>
Spesies	: <i>Decaeum trigonostigma</i> (ITIS, 2023).

12. Famili Phasianidae

a. Sempidan Sumatra (*Lophura inornata*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung sempidan sumatera merupakan salah satu spesies yang memiliki ukuran besar hampir sebesar ukuran ayam pada umumnya. Dengan tubuh gemuk berwarna biru gelap mengkilap, memiliki kulit botak merah cerah pada bagian wajah, kaki berukuran panjang serta memiliki paruh yang sedikit berkait. Habitat dari sempidan sendiri yaitu di hutan, dengan mencari pakan berupa buah-buahan yang jatuh dari pohon. Aktivitas harian burung sempidan kebanyakan berjalan di atas tanah dan hanya bertengger di pepohonan pada saat beristirahat. Suara yang dikeluarkan dari sempidan sendiri cukup kuat dan melengking dapat terjangkau dari kejauhan, ditemukan hidup secara berkelompok dengan pasangannya masing-masing.



Gambar IV. 17 Sempidan Sumatra (*Lophura inornata*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Galliformes
Famili	:Phasianidae
Genus	: <i>Lophura</i>
Spesies	: <i>Lophura inornata</i> (ITIS, 2023).

13. Famili Accipitridae

a. Elang ular bido (*Spilornis cheela*)

Menurut Prawijaya *et al.*, (2003) elang ular bido merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang, spesies ini memiliki warna tubuh gelap dengan sayap yang lebar membulat serta memiliki ekor yang pendek, bagian tubuh atas berwarna abu-abu sedangkan bagian bawah berwarna coklat. Selain itu pada bagian perut dan lambung terdapat bintik-bintik putih dan terdapat garis abu-abu lebar memotong pada bagian tengah ekor. Elang ular bido memiliki sayap yang kokoh dan lebar memiliki garis berwarna putih sering digunakan sebagai alat yang membantu terbang pada ketinggian, selain itu kaki elang ular bido memiliki cengkraman yang sangat kuat sehingga dapat mencengkram mangsa dengan cepat. Memiliki paruh yang lancip untuk mengkoyak-koyak bagian tubuh mangsa dan juga sering mengeluarkan bunyi seperti siulan. Spesies ini tergolong sebagai karnivora karena spesies ini mengkonsumsi pakan berupa hewan berukuran kecil seperti tikus dan ular kecil.



Gambar IV. 18 Elang ular bido (*Spilornis cheela*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Filum	:Aves
Ordo	:Accipitriformes
Famili	:Accipitridae
Genus	: <i>Spilornis</i>
Spesies	: <i>Spilornis cheela</i> (ITIS, 2023).

14. Famili Phylloscopidae

a. Cikrak daun (*Phylloscopus trivirgatus*)

Menurut Sutiyarto *et al.*, (2018) burung cikrak daun merupakan salah satu spesies yang berukuran kecil berukuran 11 cm, memiliki tubuh berwarna hijau dan kuning pada bagian bawah perut dan dada, bagian garis coklat gelap pada kepala yang sejajar dengan mata. Burung ini mengkonsumsi serangga dan biji buah-buahan, selain itu tubuh yang kecil membuat cikrak daun memiliki karakter terbang yang sangat lincah pada pepohonan ataupun semak. Cikrak daun sering mengeluarkan suara seperti suara ngerol dan perbedaan jantan dengan betina dapat dilihat pada ukuran kepala, bagian kepala dan tubuh jantan lebih besar dibandingkan betina. Spesies ini ditemukan terbang dengan sekelompok temannya serta berpasang-pasangan.



Gambar IV. 19 Cikrak daun (*Phylloscopus trivirgatus*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Filum	:Aves
Ordo	:Accipitriformes
Famili	:Accipitridae
Genus	: <i>Phylloscopus</i>
Spesies	: <i>Phylloscopus trivirgatus</i> (ITIS, 2023).

15. Famili Megalaimidae

a. Takur warna warni (*Psilopongon mystacophanos*)

Menurut Mackinnon *et al.*, (2010) burung takur warna warni merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang, dengan memiliki tubuh dari leher hingga ekor bewarna hijau tua sedangkan mahkota kepala yang mempunyai ciri khas berupa warna gabungan seperti merah, kuning, biru dan hitam. Memiliki paruh tebal bewarna hitam serta kaki, takur warna warni mengkonsumsi pakan berupa buah, bijian, dan serangga. Spesies ini aktif bergerak dari pohon satu ke pohon lainnya guna mencari pakan berupa buah-buahan, sangkar dari takur ini sendiri membentuk bulat berlubang pada batang kayu yang sudah mengering. Hidup ditemukan secara beberapa pasangan serta berhabitat hi hutan ataupun di perkebunan, selain itu spesies ini memiliki suara yang cukup keras serta melengking.



Gambar IV. 20 Takur warna warni (*Psilopongon mystacophanos*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Piciformes
Famili	:Megalaimidae
Genus	: <i>Psilopongon</i>
Spesies	: <i>Psilopongon mystacophanos</i> (ITIS, 2023).

16. Famili Zosteropidae

a. Kacamata biasa (*Zosterops melanurus*)

Menurut A'ayat (2011) burung kacamata biasa memiliki nama lokal lain seperti pleci, spesies ini memiliki ukuran tubuh yang kecil dengan bewarna kuning zaitun pada bagian atas tubuh dan bagian bawah bewarna kuning biasa dan dicampur bewarna putih abu-abu. Memiliki kaki yang pendek, ekor yang pendek berbentuk huruf v dan paruh pendek yang biasa mengkonsumsi serangga dan buah-buahan. ciri khas dari spesies ini sendiri memiliki lingkaran bewarna putih yang berbentuk seperti kacamata pada bagian mata. burung ini hidup secara berkelompok atau terbang secara berkawanan. Habitat yang sering dihuni seperti semak belukar serta pepohonan. Selain itu kacamata biasa ini memiliki suara kicauan yang merdu serta dapat menirukan suara burung lainnya.



Gambar IV. 21 Kacamata biasa (*Zosterops melanurus*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Zosteropidae
Genus	: <i>Zosterops</i>
Spesies	: <i>Zosterops melanurus</i> (ITIS, 2023).

b. Kacamata dahi hitam (*Zosterops atrifrons*)

Menurut Nuraini *et al.*, (2015) burung kacamata dahi hitam merupakan salah satu spesies yang berukuran kecil berukuran 11-12 cm, tubuh bagian atas bewarna kuning zaitun dan bagian bawah bewarna abu-abu serta bercampur kuning. Spesies ini juga memiliki lingkaran pada mata yang membentuk seperti kacamata, selain memiliki kesamaan famili dengan kacamata biasa tetapi spesies ini memiliki ciri khas yang dimiliki berupa warna hitam di dahi. Burung ini mengkonsumsi serangga dan buah-buahan, spesies ini juga hidup secara berkelompok terbang bersamaan kawanannya. Perbedaan suara dengan kacamata biasa juga menjadikan ciri khas, kacamata dahi hitam yang bersuara lebih jelas dibandingkan suara pleci biasa yang berbunyi tipis dan nyaring. Tubuh yang kecil membuat spesies ini mudah dan gesit pada saat terbang hingga terlihat samar-samar.



Gambar IV. 22 Kacamata dahi hitam (*Zosterops atrifrons*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi : Animalia
 Kingdom :Chordata
 Kelas :Aves
 Ordo :Passeriformes
 Famili :Zosteropidae
 Genus :*Zosterops*
 Spesies :*Zosterops atrifrons* (ITIS, 2023).

17. Famili Turdidae

a. Ciung batu siul (*Myophonus caeruleus*)

Menurut Sutiyarto *et al.*, (2018) burung ciung batu siul merupakan salah satu spesies yang berukuran sedang 2 cm, dengan tubuh bewarna hitam kebiruan kusam dan terdapat bintik-bintik biru keunguan metalik, sedangkan sayap dan ekor bewarna biru pekat, memiliki kaki dan paruh besar dan kokoh bewarna hitam pekat. Ciung batu kecil mengonsumsi pakan berupa jangkrik, kumbang, siput, dan katak. Suara yang sering dikeluarkan seperti suara siulan dan juga mengeluarkan tiruan dari burung lain, burung ini ditemukan lebih sering aktif pada semak-semak dan sering turun diatas permukaan tanah. Habitat dari spesies sendiri di hutan dan tepian sungai. Hidup secara sendiri ataupun secara berpasangan dalam keseharian ataupun mencari pakan .



Gambar IV. 23 Ciung batu siul (*Myophonus caeruleus*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi	:Animalia
Kingdom	:Chordata
Kelas	:Aves
Ordo	:Passeriformes
Famili	:Turdidae
Genus	: <i>Myophonus</i>
Spesies	: <i>Myophonus glaucius</i> (ITIS, 2023).

18. Famili Campephagidae

a. Sepah dagu kelabu (*Pericrocotus solaris*)

Menurut Sutiyarto *et al.*, (2018) burung sepah dagu kelabu atau nama lain burung mantenan merupakan salah satu spesies yang memiliki ukuran sedang, dengan memiliki warna kuning cerah pada bagian tubuh bawah. Sedangkan warna pada bagian dagu dan telinga ditutupi oleh warna abu-abu, memiliki corak kuning pada bagian sayap, paruh dan kaki berwarna hitam serta ekor yang sedikit panjang. Burung ini terbang secara berkelompok baik dengan kelompoknya ataupun dengan spesies burung lainnya. Sepah dagu kelabu mengkonsumsi berupa serangga seperti ulat, jangkrik, kecoa dan serangga dan memiliki habitat di hutan serta perbukitan. Suara yang dimiliki juga khas sedikit nyaring dan lembut tidak terlalu keras. Ditemukan pada ranting pepohonan dengan berpasang-pasangan.



Gambar IV. 24 Sepah dagu kelabu (*Pericrocotus solaris*) (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Klasifikasi :Animalia
 Kingdom :Chordata
 Kelas :Aves
 Ordo :Passeriformes
 Famili :Campephagidae
 Genus :*Pericrocotus*
 Spesies :*Pericrocotus solaris* (ITIS, 2023).

IV.1.2. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong

Indeks Keanekaragaman jenis burung di Kawasan Wisata Burni Telong $\hat{H} = 1,0$ sampai $\hat{H}=3,0$. Hasil data pengamatan pada lokasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.2 Indeks Keanekaragaman keseluruhan di Kawasan Wisata Burni Telong

No	Nama lokal	Nama latin	Famili	Jumlah individu	\hat{H}
1.	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	3	0,07824046
2.	Bentet kelabu	<i>Lanius schach</i>	Laniidae	8	0,156330333
3.	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Silviidae	5	0,113373246
4.	Cucak/cucak kutilang	<i>Pynonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	7	0,143020507
5.	Cipoh kacat	<i>Aegithia tiphia</i>	Aegithinidae	3	0,07824046
6.	Cabai bunga api	<i>Decaeum trigonostigma</i>	Decaeidae	5	0,113373246
7.	Cikrak daun	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Phylloscopidae	5	0,113373246

8.	Ciung batu siul	<i>Myophonus caeruleus</i>	Turdidae	4	0,096649092
9.	Elang ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	Accipitridae	2	0,057566508
10.	Kerak kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>	Sturnidae	15	0,230258509
11.	Kacamata biasa	<i>Zosterops melanurus</i>	Zosteropidae	8	0,156330333
12.	Kacamata dahi hitam	<i>Zosterops atrifrons</i>		6	0,128755033
13.	Merbah cerukcuk	<i>Pynonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	16	0,238724968
14.	Poksai genting	<i>Pterorhinus miratus</i>	Leiothrichidae	5	0,113373246
15.	Rambatan	<i>Sitta frontalis</i>	Sittidae	6	0,128755033
16.	Sikatan bakau	<i>Myornis rufigastra</i>	Muscicapidae	6	0,128755033
17.	Sikatan belang	<i>Ficedula weatermanni</i>		7	0,143020507
18.	Sikatan matinan	<i>Eumyias Sanford</i>		11	0,191600935
19.	Sikatan kelapa abu	<i>Culicicapa healianthea</i>		6	0,128755033
20.	Srigunting gagak	<i>Dicrurus annectens</i>	Dicruridae	3	0,07824046
21.	Sepah dagu kelabu	<i>Pericrocotus solaris</i>	Campephagidae	8	0,156330333
22.	Sempidan sumatra	<i>Lophura inornata</i>	Phasianidae	4	0,096649092
23.	Takur warna warni	<i>Psilopongon mystacophanos</i>	Megalaimidae	7	0,143020507
			Total individu	150	3,01273612

(Sumber: Hasil Penelitian 2023)

Berdasarkan tabel IV.2 Indeks Keanekaragaman keseluruhan di Kawasan Wisata Burni Telong ditemukan spesies burung yang terdapat pada Kawasan Wisata Burni Telong dengan jumlah spesies 23 dari jumlah 18 famili yang ditemukan. Indeks Keanekaragaman burung tersebut memperoleh jumlah bernilai $\hat{H} = 3,0127$ dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa jumlah Indeks Keanekaragaman tersebut kategori tinggi. Selain itu juga terdapat data faktor fisik yang mendukung dalam kehadiran burung pada setiap habitatnya. Pengukuran faktor fisik pada Kawasan Wisata Burni Telong dalam dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 3 Data Pengukuran Parameter Fisik

No	Parameter	rata – rata	
		Pagi	Sore
1.	Suhu	16 °C - 18 °C	18 °C - 20 °C
2.	kelembaban udara	97%	99%
3.	Ketinggian	1.100 - 2.700 Mpdl	

(Sumber: Parameter fisik pada bulan Oktober 2023)

Berdasarkan tabel IV.3 Dapat dilihat bahwa pengukuran parameter fisik yang didapat selama penelitian pada Kawasan Wisata Burni Telong berkisar rata-rata pagi dan sore yaitu, kelembaban udara pagi berkisar antara 97% dan sore berkisar 99%, suhu berkisar 16°c - 18°c dan sore berkisar 18°c - 20°c dengan ketinggian dari titik pertama yang telah ditentukan berkisar 1.100 mpdl - 2.700 mpdl. Setiap jalur pengamatan terdapat 3 stasiun yaitu ketinggian 1.725 berposisi pada stasiun 1, ketinggian 2.000 stasiun 2 dan ketinggian 2.130 stasiun 3 pada jalur pengamatan Wisata Gunung Burni Telong tersebut.

IV.1.3. Status konservasi jenis burung yang dilindungi di Kawasan Wisata Burni Telong

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Wisata Burni Telong terdapat 18 famili dari jumlah jenis spesies 23 dari 150 individu. Terdapat beberapa jenis spesies yang tergolong dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia, pernyataan spesies yang dilindungi ini terdapat pada PP.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018. Adapun jenis burung yang dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 4 Tabel Spesies Burung Dilindungi Berdasarkan UU.P.20 tahun 2018 dan IUCN

No	Nama local	Famili	Status dilindungi	IUCN
1	Bubut besar	Cuculidae	TD	LC
2	Bentet kelabu	Laniidae	TD	LC
3	Cinenen kelabu	Silviidae	TD	LC
4	Cucak/cucak kutilang	Pycnonotidae	TD	LC
5	Cipoh kacat	Aegithinidae	TD	LC
6	Cabai bunga api	Decaeidae	TD	LC
7	Cikrak daun	Phylloscopidae	TD	LC
8	Ciung batu siul	Turdidae	TD	LC
9	Elang ular bido	Accipitridae	DL	LC
10	Kerak kerbau	Sturnidae	TD	VU
11	Kacamata biasa	Zosteropidae	TD	LC
12	Kacamata dahi hitam		TD	LC

13	Merbah cerucuk	Pycnonotidae	TD	LC
14	Poksai genting	Leiothrichidae	TD	LC
15	Rambatan	Sittidae	TD	LC
16	Sikatan bakau	Muscicapidae	TD	LC
17	Sikatan belang		TD	LC
18	Sikatan matinan		DL	LC
19	Sikatan kelapa abu		TD	LC
20	Srigunting gagak	Dicruridae	TD	LC
21	Sepah dagu kelabu	Campephagidae	TD	LC
22	Sempidan sumatra	Phasianidae	TD	LC
23	Takur warna warni	Megalaimidae	DL	LC

(Sumber: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia UU.P.20 tahun 2018)

Keterangan :

DL : Dilindungi

TD : Tidak Dilindungi

VU : Rentan

LC : Beresiko rendah

Berdasarkan tabel IV.4 dapat disimpulkan bahwa pada Kawasan Wisata Burni Telong terdapat 3 jenis spesies yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP.20 tahun 2018 seperti jenis burung Sikatan matinan, Elang ular bido, dan Takur warna warni. sedangkan menurut IUCN yang merupakan katagori spesies rentan hanya 1 yaitu pada famili Sturnidae dari jenis spesies Kerak kerbau.

IV.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh didapatkan dengan jumlah 23 jenis spesies burung dari 150 individu yang terdiri dari 18 famili dari masing-masing jenis spesies. Dari 23 jenis burung terdapat 3 jenis spesies burung yang dominan yaitu spesies kerak kerbau (*Centropus sinensis*), merbah cerucuk (*Pynonotus goiavier*), cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*), dan sikatan matinan (*Culicicapa healianthea*). Serta terdapat beberapa jenis burung yang paling sedikit ditemukan seperti burung elang ular bido (*Spilornis cheela*) dan srigunting gagak (*Dicrurus*

annectens), Bubut besar (*Centropus sinensis*), Cipoh Kacat (*Agithia tiphia*). Perbedaan yang didapat dari jumlah jenis spesies dapat dipengaruhi karena burung melakukan pemilihan kawasan habitat yang cocok sesuai dengan kehidupannya (A'yuna, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan spesies burung yang dominan ditemukan pada saat pengamatan adalah Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) dari famili Sturnidae dengan jumlah 15 individu, merbah cerucuk (*Pynonotus goiavier*) berjumlah 16 individu, cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*) 11 individu dari famili Pycnonotidae dan sikatan matinan (*Eumyias sanford*) dari famili Muscicapidae berjumlah 11 individu. Persebaran spesies yang dominan ini ditemukan rata-rata habitat pengamatan di titik 1, titik 2, titik 3 dan pada titik 7 dengan ketinggian dari 1.600 mdpl sampai pada ketinggian 2.100 mdpl. Adapun yang menjadi Faktor pendukung persebaran spesies burung pada ketinggian tersebut dimana terdapat habitat disetiap titiknya hampir terdapat pohon pakan serta kawasan vegetasi yang sedikit terbuka (Kuswanda *et al.*, 2016). Oleh karena itu vegetasi yang mendukung dalam ketersediaan pakan menentukan tingkat aktifitas burung untuk berhadir serta akan dapat merubah populasi jenis burung pada areal habitat tersebut (Abidin *et al.*, 2021).

Burung yang sedikit dijumpai yaitu burung elang ular bido (*Spilornis cheela*) dari famili Accipitridae berjumlah 2 individu, srigunting gagak (*Dicrurus annectens*) dari famili Dicruridae berjumlah 4 individu, Bubut besar (*Centropus sinensis*) berjumlah 3 individu, Cipoh Kacat (*Agithia tiphia*) berjumlah 3 individu. Penyebab ditemukannya dalam jumlah sedikit karena kedua spesies ini terancam keberadaan, dimana banyaknya dilakukan penangkapan dan penjualan secara ilegal, kemudian jenis burung ini juga memiliki sifat yang agresif ketika terdapat manusia yang mendekati maka spesies ini akan menjauh. Selain itu persebaran elang ular bido ditemukan pada titik 8, 9, dan titik 10 dengan ketinggian 2150 mdpl sampai pada ketinggian 2400 mdpl. Pada setiap titik tersebut memiliki vegetasi yang terlalu tertutup dan memiliki vegetasi yang lebih tinggi, vegetasi yang berukuran tinggi merupakan vegetasi yang disukai oleh burung elang ular bido, selain itu burung ini lebih dominan bertengger pada pohon besar di tepian hutan (Ginoga *et al.*, 2018).

Sedangkan persebaran srigunting gagak banyak ditemukan pada titik 2 dan titik 4 dengan ketinggian 1650 mdpl sampai pada 1900 mdpl . pada titik tersebut burung lebih banyak mencari pakan yang sesuai berupa serangga yang berhadir dibandingkan adanya pohon pakan yang tidak sesuai dengan pakannya. Kesesuaian habitat sangat penting untuk burung dapat menetap pada suatu lokasi yang dipilih atau disenangi, karena spesies burung membutuhkan ketersediaan pakan yang sesuai serta ruang dalam aksesibilitas yang tinggi akan menghasilkan indeks kualitas yang baik dari habitat tersebut (Gagarin, 2022). Selain itu menurut Oktaviani *et al.*, (2021) menyatakan bahwa burung akan lebih memilih tempat yang memiliki sumber daya pakan yang cocok dibandingkan lingkungan yang kurang menguntungkan baginya.

Famili yang dominan ditemukan terdapat pada famili Muscicapidae yaitu pada spesies sikatan matinan (*Eumyias sanford*), sikatan kepala abu (*Culicicapahea lianthea*), sikatan bakau (*Myornis rufigastra*), sikatan belang (*Ficedula weatermanni*) dan pada famili Zosteroidae yaitu Spesies kacamata biasa (*Zosterops melanurus*), kacamata dahi hitam (*Zosterops goiaver*), spesies ditemukan secara berkelompok dengan pasangannya, famili dari spesies ini mengkonsumsi pakan berupa serangga. Burung ini dijumpai hampir di setiap titik karena kehadirannya yang terus berpindah dalam mencari pakan. Sumber pakan dan habitat yang sesuai akan memberikan persebaran spesies burung yang cukup luas pada suatu lokasi kawasan tersebut. Oleh sebab itu habitat yang mendukung serta adanya pakan sesuai kebutuhan menjadikan spesies burung dapat menetap pada kawasan habitat tersebut (Suaka *et al.*, 2021).

Famili yang sedikit dijumpai terdapat pada famili Accipitridae famili ini tergolong pada spesies elang ular bido (*Spilornis cheela*), famili ini ditemukan dengan pasangannya. Tergolong juga sebagai famili pemangsa dimana sering memakan berupa tikus, ular kecil, katak dan lainnya. Sedikit ditemukannya dari famili ini karena famili ini ditemukan pada kawasan vegetasi sedikit tertutup dan juga lebih sering mendominasi pada pepohonan yang lebih tinggi sebagai tempat bertengger, berburu dan mengawasi mangsanya dari ketinggian (Tamblingan *et al.*, 2019). Selain itu kebiasaan yang dimiliki dengan terbang melayang secara berputar di ketinggian

dan lebih sering berpindah lokasi yang memiliki mangsa lebih banyak dan mudah terlihat (Mulyani & Iqbal, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kawasan wisata burni telong didapatkan jumlah keanekaragaman dari jumlah spesies keseluruhan berjumlah $\hat{H}=3,0127$, jumlah ini memasuki katagori keanekaragaman tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa spesies burung yang menempati pada kawasan wisata burni telong sendiri sudah bervariasi, namun tingginya tingkat keanekaragaman ini tidak terlepas dari dukungan tingginya vegetasi yang mendukung ketersediaan pakan untuk spesies tersebut dapat bertahan dan berkembangbiak. Hal ini juga dinyatakan oleh Tamar *et al.*, (2020), bahwa faktor yang mempengaruhi nilai keanekaragaman jenis burung sendiri disebabkan oleh jumlah jenis serta sebaran individu pada masing-masing habitat serta kondisi lingkungan yang mendukung.

Hasil pengukuran parameter fisik yang dilakukan pada saat penelitian di kawasan wisata burni telong, didapatkan nilai suhu rata-rata berkisar antara 16°C - 18°C pada pagi hari dan pada sore hari berkisar 18°C - 20°C , sedangkan pada kelembaban didapatkan nilai rata-rata berkisar 97 % pada pagi hari dan sore hari berkisar 99 %. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 10 titik pengamatan bermula dari memasuki hutan kawasan wisata burni telong hingga pada titik 10 yang bertepatan di selter 3 dengan ketinggian awal bernilai 1600 mdpl sampai 2700 mdpl.

Kehadiran pohon pakan menjadikan salah satu faktor yang sangat penting untuk spesies burung dapat bertahan hidup dan sebagai penunjang untuk tetap menetap pada kawasan tersebut. Kawasan Burni Telong memiliki 3 stasiun dengan ketinggian yang berbeda-beda, pengamatan dilakukan sebanyak 10 titik dengan melewati masing-masing stasiun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa pohon pakan pada setiap titiknya berdasarkan ketinggian, dimana pada titik 1,2,3,4 dan titik 7 terdapat pohon pakan dan memiliki vegetasi yang sedikit terbuka dengan ketinggian berkisar dari 1600 mdpl sampai 2100 mdpl, sedangkan pada titik 5, 6, terdapat pohon pakan dengan tambahan adanya sumber mata air yang berposisi pada ketinggian 1950 mdpl sampai 2000 mdpl, serta pada titik 8, 9, 10 dimana pada titik ini memiliki vegetasi yang tinggi vegetasi tertutup sehingga

menjadi faktor dalam kurangnya pohon pakan serta kehadiran serangga (Naim *et al.*, 2019).

Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat keanekaragaman burung berupa habitat, vegetasi, serta ketersediaan pakan. Burung akan menetap dan berkembangbiak apabila kawasan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian mendapatkan nilai Indeks Keanekaragaman sebanyak 3,012 dan termasuk kedalam kategori tinggi, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana peneliti yang dilakukan oleh Kamal *et al.*, (2013) mendapatkan jumlah total keanekaragaman burung sebanyak 1,9158 termasuk kategori rendah sedangkan peneliti kedua Triani, (2022) mendapatkan jumlah keanekaragaman sebanyak 2,08 termasuk kedalam kategori sedang. Kedua peneliti ini memiliki habitat yang sama yaitu pada kawasan perkebunan kopi, namun kedua habitat yang mereka teliti memiliki perbedaan dari bentuk vegetasi pohon. Walaupun kedua peneliti ini berhabitatkan pada kawasan perkebunan yang memiliki banyak ketersediaan pakan seperti buah, biji serta sayur-sayuran, namun pada habitatnya terdapat ancaman yang tinggi seperti perburuan secara liar, kerusakan hutan yang diakibatkan perubahan kawasan untuk dijadikan perkebunan, serta pengkonsumsian yang tidak seimbang menjadikan faktor utama dalam menurunkan tingkat keanekaragaman (Annisa *et al.*, 2023). Sedangkan pada kawasan Burni Telong sendiri masih dapat dikatakan kawasan yang alami dengan kondisi alamnya, dengan memiliki banyak pohon pakan dan tingginya tingkat kehadiran serangga yang menjadi penyokong untuk spesies burung dapat menetap dan berkembangbiak. Selain itu tingkat keanekaragaman spesies juga sewaktu-waktu akan berubah oleh adanya perubahan kawasan yang awalnya dengan bentuk alam yang alami, kemudian berubah menjadi tempat wisata. Hal ini juga menjadi faktor perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi menetap atau tidaknya spesies pada kawasan tersebut (Aldiantara & Kurnia, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan wisata burni telong terdapat status perlindungan jenis burung penelitian ini didasarkan oleh peraturan pemerintah pada PP.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 0tentang perlindungan jenis tumbuhan dan

satwa yang dilindungi. Dari hasil penelitian yang dimana mendapatkan 3 jenis spesies burung yang termasuk dilindungi seperti sikatan matinan (*Eumyias sanford*), elang ular bido (*Spilornis cheela*) dan takur warna warni (*Psilopongon mystacophanos*). Spesies-spesies tersebut termasuk dilindungi karena jumlah spesies tersebut mengalami penurunan dimana hal ini disebabkan oleh adanya perubahan vegetas serta perburuan bebas (KLHK, 2018).

Berdasarkan data yang didapat pada saat penelitian terdapat beberapa spesies yang tergolong dalam konservasi menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) nama-nama spesies yang tergolong dimana 1 spesies tergolong rentan (VU) yaitu spesies kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*), sedangkan spesies lainnya tergolong beresiko rendah (LC) seperti bubut besa (*Centropus sinensis*), poksai genting (*Pterorhinus miratus*), sikatan bakau (*Myornis rufigastra*), sikatan belang (*Ficedula weatermanni*), sikatan kepala abu (*Culicicapa healianthea*), cinenen kelabu (*Lanius schach*), bentet kelabu (*Orthotomus ruficeps*), merbah crukcuk (*Pynonotus goiavier*), cucak kutilang (*Pynonotus aurigaster*), cipoh kacat (*Aegithia tiphia*), rambatan (*Sitta frontalis*), cabai bunga api (*Decaeum trigonostigma*), sempindan sumatera (*Lophura inornata*), cikrak daun (*Phylloscopus trivirgatus*), kacamata biasa (*Zosterops melanurus*), kacamata dahi hitam (*Zosterops atrifrons*), ciung batu siul (*Myophonus caeruleus*), dan sepah dagu kelabu (*Pericrocotus solaris*) (IUCN, 2023). Oleh sebab itu pentingnya peraturan kedua tersebut memiliki alasan salah satunya memiliki populasi yang kecil, penurunan jumlah individu yang tajam serta memiliki persebaran di daerah yang terbatas atau banyaknya faktor yang mengancam (Mutiara *et al.*, 2020).

BAB V

Penutup

V.1. Kesimpulan

1. Jenis-jenis burung yang terdapat di kawasan Wisata Burni Telong terdapat 23 jenis spesies dan 18 famili dengan jumlah 150 individu.
2. Indeks keanekaragaman jenis burung dengan jumlah nilai indeks keseluruhan berjumlah $\hat{H}=3,0127$, maka dikategorikan sebagai keanekaragaman tinggi.
3. Berdasarkan penelitian ini ditemukan 3 jenis spesies yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah PP. 20 tahun 2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi tersebut seperti sikatan matinan (*Eumyias sanford*), elang ular bido (*Spilornis cheela*) dan takur warna warni (*Psilopongon mystacophanos*) dan dilindungi berdasarkan ICUN terdapat 1 jenis spesies yaitu kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*).

V.2. Saran

Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang jenis-jenis keanekaragaman burung di wisata Burni Telong, karena dapat dilihat setiap tahunnya kerusakan vegetasi alam bahkan perburuan liar yang masih banyak dilakukan hampir dapat menjadikan salah satu faktor naik turunnya keanekaragaman spesies burung pada kawasan tersebut terlebih digunakan sebagai kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Pratiwi, A.H. and Baskara, M. (2021) 'BIO-EDU : Jurnal Pendidikan Biologi Kelimpahan Jenis Burung Diurnal Di Ruang Terbuka Hijau Tanah', 6(1), pp. 30–39.
[https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.1000](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.1000).
- Adang. (2008). Studi keanekaragaman burung di hutan kota Buperta Cibubur Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/8552/1/>
- Adelina, M., P.Harianto, S. & Nurcahyani, N. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 51–60. ISSN 2339-0913.
 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jsl2451-60>
- Ahmadi, I. S., Suryaningsih, S., & Nasution, E. K. (2022). Keanekaragaman Keanekaragaman Spesies Burung Diurnal di Cagar Alam Nusakambangan Timur. *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 3(3), 185-189. ISSN 2714-8564.
 DOI: <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2021.3.3.4233>.
- Aini, H., Bahagia, B., Maulidar, L., & Ulhaq, R. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung Di Pesisir Pantai Ujung Seurudong Pegunungan Sawang Ba'U Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 3(1). 221–223. ISBN: 97-602-60401-3-8 ISSN: 2828-1675.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2683>
- Amalia, L., Sabri, K., & Jannah, R. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung Air di Kawasan Pantai Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 6(1). 307-312. ISBN : 97-602-60401-3-8 ISSN : 2828-1675.
 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v6i1.4264>
- Amin, S. L. & Luchman, H. (2021). Sistematika Hewan Vertebrata. Malang : All Right Reserved. ISBN: 978-632-296-304-7
<http://www.ubpress.ub.ac.id>.
- Ananda, R. (2022). Keanekaragaman Burung Pada Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Sawang Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry.

<http://repository.ar-raniry.ac.id>

Annisa, A. *et al.* (2023) 'Analisis Keanekaragaman Jenis Dan Status Konservasi Burung Pada Agroforestri Berbasis Kopi', *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3), p.355.:

<https://doi.org/10.20527/jht.v11i3.17630>.

Ardiansyah, I. N., Matovani, R. T., Pertiwi, D. A., Salsabilla, G., & Aryanti, N. A. (2019). Buku Saku Panduan Burung di Hutan Lindung RPH Sumbermanjing Kulon KPH Malang.

<https://eprints.umm.ac.id/83282/>

Aldiantara, B. and Kurnia, I. (2023) 'Potensi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Birdwatching di Resort Situgunung dan Resort Cimungkad Taman Nasional Gunung Gede Pangrango', *Jurnal Biologi dan Pembelajaran*, 10, pp. 14–24. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/1267146.

Ayat, A. (2011). *Burung-Burung Agroforest di Sumatera: Panduan Lapangan*. Bogor : World Agroforestry Centre. ISBN: 978-979-3198-60-6

<https://apps.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/B17244>

A'yuna, Z. N., Cahyaningrum, A., & Pawestri, D. (2018). Studi Populasi dan Persebaran Burung Madu di kawasan Waduk Sermo Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta*, ha. 4-10. ISBN 978-602-97298-6-3

Azhari. (2018). Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi, *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<http://repository.ar-raniry.ac.id>.

Charvelindah, N. M., Nurmawan, W., & Langi, M. A. (2019). Potensi Ekowisata Birdwatching di Ketama Adventure Park Minahasa. *Cocos* 11(4). ISSN: 2715-0070.

DOI: <https://doi.org/10.35791/cocos.v4i4.29963>

Ekowati, A., Setiyani, A. D., Haribowo, D. R., & Hidayah, K. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 9(2), 87-94.

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kaunyah>

- Ebird. (2023). Lab Ornithology and Bird Life. Diakses Pada Tanggal 20 Desember 2023. <http://ebird.org/science/status-and-trends>.
- Explotasia, I., Haryono, M. and Pramono, H. (2019) 'Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi', 1187(8), pp. 89–135.
<https://balaikliringkehati.menlhk.go.id/panduan-identifikasi-jenis-satwa-liar-dilindungi-mamalia/>.
- Fanani, A. F., Novarino, W., & Tjong, D. H. (2012). Variasi morfologi *Arachnothera longirostra* (Passeriformes, Nectariniidae) (Latham, 1790). *Jurnal Biologi UNAND*, 1(1), 78-85. ISSN: 2655-9587.
DOI: <https://doi.org/10.25077/jbioua.1.1.%25p.2012>
- Fabrina, R., & Faizah, U. (2022). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Kota Probolinggo. *Sains dan Matematika*, 7(1), 1-7.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/sainsmatematika/article/view/17214>
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. (2014). Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kruki Kabupaten Lampung Barat. *Sylva Lestari*, 2(2), 1-8.
<http://dx.doi.org/10.23960/jsl221-6>.
- Fran A. Djaja. 2013. Panduan Lengkap Burung Peliharaan. Buku . Jakarta: Penebaran Swadaya. Hlm 8.
- Gagarin, Y., Kamal, S. & Nurasih (2019). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekosistem Tahura Zona Aceh Besar sebagai Pendukung Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Lembah Seulawah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8125/1/Yuri%20Gagarin>.
- Gagarin, Y. (2022) *Penetapan habitat penting burung*.
<https://rp2u.usk.ac.id/index.php/welcome/prosesCariPublikasi/3354/197402051999031004>.
- Gemasih, M., Djufri, D., & Supriatno, S. (2017). Kerapatan Edelweis (*Anaphalis javanica*) Di Gunung Burni Telong Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(1), 8-14.
<https://media.neliti.com/media/publications/202618-none>.

- Ghifari, B., Hadi, M., & Tarwotjo, U. (2016). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Akademika Biologi*, 5(4), 24-31. e-ISSN:2621-9824.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19510>.
- Ginoga, L. N., Latif, P. & Mas'ud, B. (2018) *Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia 4*, Semarang: Indonesian Bird Researchers And Observers Conference (KPPBI) 4.
<https://biologi.unnes.ac.id/wp-content/uploads/sites/5/2020/03/>.
- Haryono, M., & Pramono, H. (2019). *Panduan Identifikasi Jenis Satwa liar Dilindungi*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
https://ksdae.menlhk.go.id/assets/publikasi/BUKU%20PANDUAN%20IDENTIFIKASI%20MAMALIA%20DILINDUNGI_020819.
- Hasbuna, H., Kamal, S., & Ahadi, R. (2022). Keanekaragaman Spesies Burung di Habitat Hutan Guha Tujuh Laweung Kabupaten Pidie. *In Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 8(1), 168-174. ISBN : 97-602-60401-3-8 ISSN : 2828-1675 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v8i1.9562>.
- Hidayah, K., & Rizki, D. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 143-154.
DOI: <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3556>.
- Hidayat, R., & Rifanjani, S. (2017). Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Sebadal Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3). p-ISSN : 2338-3127 e-ISSN : 2776-1754.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i3.22072>
- Huzni, A. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Habitat di Balohan Kecamatan Sukajaya - Kota Sabang sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4753/>.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. Diakses Pada Tanggal 27 oktober (2023). <https://www.iucnredlist.org/>.
- Iskandar, J. (2017). Ornitologi dan Entoornitologi. Yogyakarta: Plantaxia. ISBN 978-602-6912-47-3.

Ismail, A. Y., Kosasih, D., & Sulhanudin, S. (2015). Keanekaragaman Jenis dan Kepadatan Mamalia Besar di Areal Kerja IUPHHK-HA PT. Amprah Mitra Jaya Kalimantan Tengah. *Wanaraksa*, 9(2). 40–52. p-ISSN 0216-0730 e-ISSN 2776-3986.
DOI: <https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v9i02.1051>.

Integrated Taxonomic Information System. Diakses Pada Tanggal 20 Desember (2023). <http://www.itis.gov>.

Ir. Agus Budionom, Ms. and Supriyanto (2013) *Burung Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani*.
<https://www.rinjaninationalpark.id/ebook/2e495a00-a3fe-11ec-aea0-31c47e0f65c1/download>.

Kaban, A. (2013). Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Tegakan di Hutan Pendidikan Gunung Walat, Sukabumi, Jawa Barat. *Skripsi*, IPB University.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63355>.

Kamaluddin, A, Winarno, G. D, Dewi, B.S. & Harianto, S. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata Birdwatching di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kamba, *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 5–10. p-ISSN 2337-7771 e-ISSN 2337-7992
DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v7i3.7582>

Khan, M. M. H. (2013). Population, Breeding and Threats to The White-Rumped Vulture Gyps Bengalensis in Bangladesh. *Forktail*, 29, 52-56.
<https://www.orientalbirdclub.org/s/White-rumped-Vulture>.

K. Tatik Wardayati (2021). Gambar Peta Persebaran Fauna di Dunia, Terbagi Menjadi 6 Wilayah Fauna Utama yang Berbeda Jenisnya.
<https://intisari.grid.id/read/032747241>.

Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2018). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 20/ MENLHK/ SETJEN/ KUM. 1/6/ 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*.
https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.20_Jenis_TSL.

KLHK (2018) ‘Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi’, *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, pp. 1–29.
https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.20_Jenis_TSL.

- Kuswanda, W. (2016). Pengaruh Komposisi Tumbuhan Terhadap Populasi Burung di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(2), 193-213.
<http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHKA/article/view/1126>.
- Kuspriadi, I. (2009) *burung-burung taman nasional baluran*.
<https://www.slideshare.net/EkoKiswanto/buku-burungbaluran2>.
- Kurniawan, A.J. and Prayogo, H. (2018) ‘Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Pulau Temajo Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat (Diurnal Bird Species Diversity in Temajo Island in Sungai Kunyit of Mempawah District West Kalimantan)’, 6(1), pp. 230–237.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/25116/75676576355>
- Mackinnon J.,K. Philips dan B. Van Balen. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. ISBN: 9795790137.
- Mulyani, Y. A., & Iqbal, M. (2020). *Burung-Burung di Kawasan Sembilang Dangku*. Indonesia:Zoological Society of London (ZSL). ISBN: 978-623-92487-2-7.
<https://repository.zsl.org/id/publications/327991/burung-burung-di-kawasan-sembilang-dangku#cite>
- Mutiara, D., Rizal, S. and Royan, M. (2020) ‘Jenis-Jenis Burung Yang Diperjual-Belikan Di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan’, *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), p. 23.
<https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.3643>.
- Nainggolan, F. H., Dewi, B. S., & Darmawan, A. (2019). Bird Conservation Status: Case Study in Cugung Village Forest Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Rajabasa Regency District South Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 52-61. p-ISSN : 2339-0913 e-ISSN : 2549-5747.
DOI: <https://doi.org/10.23960/jsl1752-61>
- Naim, M.A., Hadi, M. and Baskoro, K. (2019) ‘Keanekaragaman Burung Daerah Terbuka Dan Tertutup Hutan Kota Tinjomoyo Dengan Hutan Kota Universitas Diponegoro Semarang’, *Jurnal Akademika Biologi*, 8(2),pp.24–

29.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/24752/22150>.

Nuraini, Saputra, F. and Abdullah, S. (2015) *Keanekaragaman Burung di Taman Nasional Bogani NaniWartabone.*:

<http://www.bogainaniwartabone.org/uploads/publikasi/2019010004035/PU B20190610003703>.

Novelianer, M. Charvelindah, Wawan Nurmawan, M.A.L. (2020) 'Potensi Ekowisata Birdwatching Di Ketama Adventure Park Minahasa', *Cocos* [Preprint], (September 2019).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/29963>.

Oktaviani, I. *et al.* (2021) 'Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pengembangan Institut Teknologi Sumatera (ITERA)', *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 14(1), pp. 1–9.

<https://doi.org/10.15408/kauniah.v14i1.12323>.

Oktiana, D., & Antono, W. (2015). Keanekaragaman burung di lingkungan Unit Pembangkit Indonesia Power (UP IP) Tambak Lorok, Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(5), 1045-1049.

<https://smujo.id/psnmbi/article/download/1224/1192/1037>

Pradita, D. (2021). *Sains VS Mitologi: Pengenalan dan Klasifikasi Burung dari Sudut Pandang Masyarakat Lokal dan Ornitolog*. Klaten: Lakeisha. ISBN : 978-623-5536-88-0.

https://books.google.com/books/about/SAINS_VS_MITOLOGI_PENGENA_LAN_DAN_KLASIFI.html?id=9DdTEAAAQBAJ.

Pranoto, E. A., Susetyorini, R. E., & Prihanta, W. (2015). Identifikasi Burung di Kepulauan Kai Maluku Tenggara. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. 21.

<https://biology.umm.ac.id/files/file/762773%20Eko%20Achmad%20Pranoto>

Prawiradilaga, D. M. (2019). *Keanekaragaman dan Strategi Konservasi Burung Endemik Indonesia*. Jakarta: LIPI Press. ISBN 978-602-496-099-5

<http://Penerbit.Lipi.Go.Id/Data/Naskah1574928590>.

Pratama, C.A. (2022) 'Perbandingan Peraturan Cites 1975 Pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 Dan Implementasinya Pada Kasus Di Indonesia Rule

Comparison Between Cites 1975 and Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 and Cases Implementation At Indonesia’, *Jurnal Hukum Lingkungan Tata Ruang dan Agraria Departemen Hukum Lingkungan Tata Ruang dan Agraria, Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran*, 2. <https://doi.org/10.23920/litra.v2i1.946%0APERBANDINGAN>.

Purwani, D. (2022). Keanekaragaman Burung Di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Nagan Raya Sebagai Referensi Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 2 Darul Makmur. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry. <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

Poultryhub. 2015. Susunan Anatomi Bulu Burung. [http://www. Poultryhub.org/](http://www.Poultryhub.org/) Diakses Tanggal 18 Desember 2023.

Ratnani, D. A. S., Surata, S. P. K., & Wali, M. A. A. G. J. (2022). Preferensi Habitat Burung Kepodang di Kawasan Hutan Adat Demulih, Bangli dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ekologi. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 12(2), 115-125. ISSN 2087-9016. DOI: <https://doi.org/10.36733/jsp.v12i2.5191>

Ramadhani *et al.* (2023) ‘Guild pakan komunitas burung pada ekosistem savana di taman nasional way kambas’, *JURNAL HUTAN LESTARI*, 11, pp. 187–194. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/1267146.

Rini, R. P. (2018). Kelimpahan jenis burung diurnal di Hutan Kota Malabar dan Taman Kunang-kunang Kota Malang *Skripsi* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13975/>.

Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D. Y. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA*, 6(1), 43-46. DOI: <https://doi.org/10.35799/jm.6.1.2017.16153>.

Rumanasaria, R.D., Saroyoa and Katilia, D.Y. (2017) ‘Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di’, *jurnal MIPA Unsrat Online*, 6(1), pp. 43–46. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmuo>.

- Sabri, K. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Penyangga Kawasan Ekosistem Tahura di Kabupaten Pidie sebagai Referensi Pendukung Materi Ekologi Hewan. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7013/>
- Syaputra, M. (2020). 'Taman Nasional Gunung Rinjani Study Of Bird (Aves) Species Diversity On The Tetebatu Hiking Trail , Mount Rinjani National Park', (2020).
[http://eprints.unram.ac.id/33109/2/Jurnal M Reza Ramdhani Studi keanekaragaman jenis burung di jalur pendakian Tetebatu.pdf](http://eprints.unram.ac.id/33109/2/Jurnal%20M%20Reza%20Ramdhani%20Studi%20keanekaragaman%20jenis%20burung%20di%20jalur%20pendakian%20Tetebatu.pdf).
- Setiawan, A., Syamsia, P.N. and Iswandaru, D. (2022) 'Status Keterancamannya Dan Komposisi Burung Yang Diperdagangkan Di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung', 5(106).
<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjfr/article/view/2079>.
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 20(2). ISSN : 0215-1677 E-ISSN : 2502-6313
DOI:<https://doi.org/10.29244/medkon.20.2.%p>.
- Santoso, R. S. (2010). Studi Populasi dan Perilaku Tarsius (*Tarsius Spectrum*) Dan Pengembangannya Sebagai Obyek Atraksi Safari Malam Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Sulawesi Selatan. *Media Konservasi*, 15(3). ISSN : 0215-1677 E-ISSN : 2502-6313.
<https://doi.org/10.29244/medkon.15.3.%25p>
- Saputri, A. I., Iswandaru, D., Wulandari, C., & Bakri, S. (2022). Studi Korelasi Keanekaragaman Burung dan Pohon pada Lahan Agroforestri Blok Pemanfaatan KPHL Batutegi. *Jurnal Belantara*, 5(2), 232-245.
DOI: 10.29303/jbl.v5i1.854
- Sari, I. F., Setiawan, A., Iswandaru, D., & Dewi, B. S. (2020). Peran Ekologi Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi kasus di Kota Metro). *Prosiding Seminar Konservasi IMA BSD*.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/30996>
- Sari, W., Kamal, S., & Umami, R. (2013). Perbandingan Tipe dan Perkembangan Bulu pada Tiga Jenis Unggas. *Prosiding SEMIRATA 2013*, 1(1).
<https://jurnal.fmipa.unila.ac.id/semirata/article/view/652>

- Setiawan, A., Nursyamsia, P. N., & Iswandaru, D. (2022). Status Keterancam dan Komposisi Burung yang Diperdagangkan di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung. *Jurnal Gorontalo*, 5(1), 51-58. ISSN 2614-204X.
<https://doi.org/10.32662/gjfr.v5i1.2079>
- Sukmantari, H., & Januarsa, A. (2022). Mengenalkan Keanekaragaman Burung Endemik Indonesia Melalui Perancangan Buku Ensiklopedia untuk Anak-anak. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual*, 2(2), 93-100.
<https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekamakna/article/view/5516/3113>
- Suaka, D.I., Paliyan, M. and Kidul, G. (2021) 'Keragaman Jenis Burung Anggota Ordo Passeriformes', 1(3), pp.137–152.
[https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjsme/index%0AE-ISSN: 2775-655](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjsme/index%0AE-ISSN:2775-655)
- Sutiyarto, E., Wahyudi, J. & Ratnaningrum, E. (2018). *Burung-Burung Taman Nasional Gunung Merbabu*, Boyolali : Balai Taman Nasional Gunung Merbabu.
https://astekita.files.wordpress.com/2020/04/buku_burung6_2.
- Syaputra, A., Gunawan, H., & Yoza, D. (2017). Komposisi dan Keanekaragaman Burung pada Beberapa Jenis Ruang Terbuka Hijau di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Riau Biologia*, 2(1), 1.
<http://jta.ejournal.unri.ac.id:7680/index.php/JRB/article/view/6087>
- Tamar, I.M., Baskoro, K. and Hadi, M. (2020) 'Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Pusat Restorasi Mangrove Mojo Kabupaten Pemalang Diversity and Abundance of Bird Species at the Mojo Mangrove Restoration Center , Pemalang Regency', 22(2), p. Vol. 22, No. 2, Hal. 121-129 p.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/bioma/article/view/36612>.
- Tamblingan, L., Area, S. and Buyan-danau, D. (2019). Metamorfosa. *Journal of Biological Sciences*.
[https://doi.org/DOI : 10.24843/metamorfosa.v06.i01.p05](https://doi.org/DOI:10.24843/metamorfosa.v06.i01.p05).
- Triani, V. (2022) Keanekaragaman Jenis Aves Pada Perkebunan Kopi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29059>.

- Pratiwi, A. F. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/20014>
- Wahyuni, A. I. (2021). Identifikasi Jenis dan Peran Ekologi Burung di Sekitar Wilayah Dusun Turi Desa Kembangan Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. *Prosiding Fahutan*, 2(02), 1–10.
<https://Journal.Uniku.Ac.Id/Index.Php/ProsidingFahutan/Article/Download/6390/3160>.
- Widyawati, F. C. (2018). Inventarisasi Spesies Burung dan Determinasi Status sebagai Permanent dan Temporary Residence di Lingkungan Universitas Jember untuk Penyusunan Booklet. *Skripsi*, Universitas Jember.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85983>
- Wulandari, E. Y., & Kuntjoro, S. (2019). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan dan Sekitarnya Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(1), 18-25.
DOI: <https://doi.org/10.26740/jrba.v1n1.p18-25>
- Yani, P. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/20040>.
- Zamzami, N. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung di Stasiun Restorasi Tenggulun Aceh Tamiang Kawasan Ekosistem Leuser. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/24294>.
- Zheng, Y., Ng, I. and Zhang, K. (2022) 'ON The I Dentifiability Of', 1(1999), pp.1-11.
<https://jurnalpengabdian.com/index.php/jece/article/view/682>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Persebaran Jenis Burung di Setiap Titik Pengamatan

Pengulangan 1

No	Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	T9	T10	Jumlah
1.	Kerak Kerbau	6	2	3		2	4			2		19
2.	Merbah Cerukcuk	4	3		4	3		1	2			17
3.	Kutilang		3		2			2		2		9
4.	Poksai genting	1				2		2			3	8
5.	Bubu besar			2			2			2	1	7
6.	Sikatang bakau			3	2		3		1			9
7.	Cabai bunga api		2			3	2			1		8
8.	Sikatan matinan		2		3			4		2		11
9.	Cinenen kelabu			2				3		1	2	8
10.	Sepidan sumatera					1		2				3
11.	Elang ular bido								1		1	2
Jumlah Individu												101

Pengulangan 2

No	Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	T9	T10	Jumlah
1.	Kerak kerbau	3	4		1				2	1	1	12
2.	Bentet kelabu	2		3			2		1			8
3.	Merbah Cerukcuk	2	1		3	2		4		2	2	16
4.	Rambatan		2		1			2		3		8
5.	Srigunting gagak	1			2		1					4
6.	Kutilang			2	1	3	1	3		1		11
7.	Cinenen kelabu							2	2	1	1	6
8.	Cabai bunga api			3	3			1				7
9.	Kacamata dahi hitam		2		1	2			2	3		10
10.	Ciung batu siul					2	1	1			2	6
11.	Cipoh kacat			3							3	6
12.	Takur warna warni		2		3				2			7
13.	Cikram daun				1		2			3		6
14.	Kacamata biasa			3		2			3			8
Jumlah Individu												115

Pengulangan 3

No	Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	T9	T10	Jumlah
1.	Kerak kerbau	2	3		4			3		2		14
2.	Sikatan belang	2	1				2			2		7
3.	Merbah Cerukcuk	1	4	2	1			2		3	1	14
4.	Srigunting kelabu		2		1	1						4
5.	Sikatan bakau	1	2				2		3		1	9
6.	Merbah kaca mata			2		1		2	1			6
7.	Sikatan kepala abu		2			2				2		6
8.	Simpedan sumatera				2					2	3	7
9.	Cipoh kacat				2			3		2		7
10.	Sepah dagu kelabu					2		3	1	2		8
11.	Ciung batu siul			2	1			1			2	6
12.	Cikrak daun Kacamata dahi			1		1	3		2			7
13.	hitam			2		2			1	1		6
14.	Rambatan		1			3		2			2	8
Jumlah Individu											109	



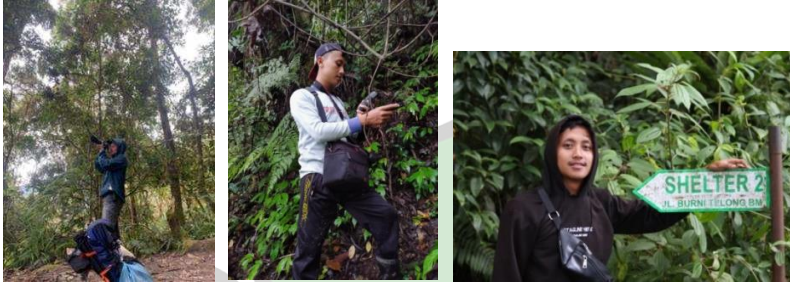
Lampiran 2 Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong

Spesies	jumlah rata-rata individu	Pi (ni/N)	Ln Pi	Pi. Ln Pi	Pi.LnPi
Bubut besar	3	0,02	-3,912023005	-0,0782405	0,07824046
Bentet kelabu	8	0,053333333	-2,931193752	-0,1563303	0,15633033
Cinene kelabu	5	0,033333333	-3,401197382	-0,1133732	0,11337325
Cucak kutilang	7	0,046666667	-3,064725145	-0,1430205	0,14302051
Cipoh kacat	3	0,02	-3,912023005	-0,0782405	0,07824046
Cabai bunga api	5	0,033333333	-3,401197382	-0,1133732	0,11337325
Cikrak daun	5	0,033333333	-3,401197382	-0,1133732	0,11337325
Ciung batu siul	4	0,026666667	-3,624340933	-0,0966491	0,09664909
Elang ular bido	2	0,013333333	-4,317488114	-0,0575665	0,05756651
Kerak kerbau	15	0,1	-2,302585093	-0,2302585	0,23025851
Kacamata biasa	8	0,053333333	-2,931193752	-0,1563303	0,15633033
Kacamata dahi hitam	6	0,04	-3,218875825	-0,128755	0,12875503
Merbah cerucuk	16	0,106666667	-2,238046572	-0,238725	0,23872497
Poksai genting	5	0,033333333	-3,401197382	-0,1133732	0,11337325
Rambatan	6	0,04	-3,218875825	-0,128755	0,12875503
Sikatan bakau	6	0,04	-3,218875825	-0,128755	0,12875503
Sikatan belang	7	0,046666667	-3,064725145	-0,1430205	0,14302051
Sikatan matinan	11	0,073333333	-2,612740021	-0,1916009	0,19160093
Sikatan kelapa abu	6	0,04	-3,218875825	-0,128755	0,12875503
Srigunting gagak	3	0,02	-3,912023005	-0,0782405	0,07824046
Sepah dagu kelabu	8	0,053333333	-2,931193752	-0,1563303	0,15633033
Sempidan sumatera	4	0,026666667	-3,624340933	-0,0966491	0,09664909
Takur warna warni	7	0,046666667	-3,064725145	-0,1430205	0,14302051
	150	1	-74,9236602	-3,0127361	3,01273612

AR - RANIRY

Lampiran 3 Gambar Pengamatan Pengambilan Data di Kawasan Wisata Burni Telong

a. Pengambilan data dokumentasi burung



b. Pengukuran parameter fisik lingkungan



c. Alat dan perlengkapan camp



جامعة الرانري
AR - RANIRY

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-677/Un.08/FST/KP.07.5/10/2023

TENTANG**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH****DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa Prodi Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk ditetapkan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh Nomor 48 Tahun 2022 Tentang Satuan Biaya Lainnya Tahun Anggaran 2023 di Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal **07 September 2023**.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu

: Menunjuk Saudara:

1. Rizky Ahadi, M. Pd
2. Kamaliah, M. Si

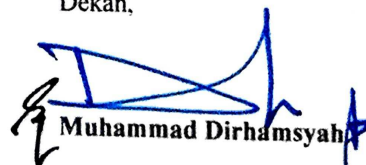
Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : **Endi Supranto**
NIM : **190703024**
Prodi : **Biologi**
Judul Skripsi : **Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh**

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 16 Oktober 2023
Dekan,


Muhammad Dirhamsyah

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
2. Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan,
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : [0651-7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2588/Un.08/FST-I/PP.00.9/11/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pengelola lokasi kawasan wisata burni telong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ENDI SUPRANTO / 190703024**

Semester/Jurusan : IX / Biologi

Alamat sekarang : Krung cut, baet, Baitusallam Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 November 2023

an. Dekan

A R - R A Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember
2023*

Yusran, S.Pd., M.Pd.



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN TIMANG GAJAH
KAMPUNG REMBUNE

Jl. Bandar Lampahan – Pantan Pediangan, Kode Pos 24553

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 85/SK/TG /RBN/BM/2023

Pemerintah Desa Rembune, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah

Menerangkan dengan bahwa :


Nama : **Endi supranto**
 Nim : 190703024
 Program Studi : S-1 Biologi
 Fakultas : Sains dan Teknologi
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh
 Alamat : Krung cut, Kecamatan Baitusallam, Aceh Besar.

Benar nama tersebut telah selesai melakukan penelitian di kampung Rembune Kawasan Wisata Burni Telong dengan Judul Skripsi “**Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Wisata Burni Telong Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh**”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Rembune, 5 November 2023

Reje Kampung


Suhadi

1. Nama Lengkap : Endi Supranto
2. Tempat Tanggal Lahir : Kenine Atas, 24 Oktober 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Nim : 190703024
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat :
 - a. Alamat : Kenine Atas
 - b. Kecamatan : Timang Gajah
 - c. Kabupaten : Bener Meriah
 - d. Provinsi : Aceh
8. No Telp/Hp : 0822-7551-4683

Riwayat Pendidikan:

1. SD : SDN 1 Wih Pesam Tahun Lulus 2013
2. SMP : SMPN 1 Wih Pesam Tahun Lulus 2016
3. SMA : SMAN 3 Timang Gajah Tahun Lulus 2019

Orang Tua/Wali

4. Nama Ayah : Pariman
5. Nama Ibu : Sunarsih
6. Pekerjaan Orang Tua : Petani
7. Alamat Orang Tua :
 - a. Alamat : Kenine Atas
 - b. Kecamatan : Timang Gajah
 - c. Kabupaten : Bener Meriah
 - d. Provinsi : Aceh